

**FORGIVENESS ORANG TUA ANAK MANTAN PENGGUNA
NARKOBA DI TROSOBO TAMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai Salah
Satu Persyaratan dalam Penyelesaian Program Strata Satu (S-1) Psikologi (S.Psi)



Oleh :

ARIKA MAULIDIA

NIM : J71216051

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Forgiveness Orang Tua Anak Mantan Pengguna Narkoba” merupakan karya asli yang di ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan atau yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Surabaya 15 Januari 2023



METERAI
TEMPEL
77AESAKX066286556

Arika Maulidia

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dinamika Forgiveness Orang Tua Anak Mantan Pengguna Narkoba Di

Trosobo Taman

Yang disusun Oleh :

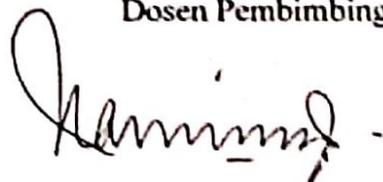
Arika Maulidia

NIM : J71216051

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 16 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP : 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
FORGIVENESS ORANG TUA ANAK MANTAN PENGGUNA NARKOBA DI TROSOBO TAMAN

Yang disusun oleh
Arika Maulidia
J71216051

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 17 Januari 2023

Mengetahui

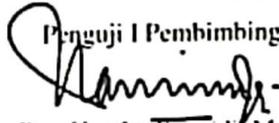


Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan


Dr. Phil. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

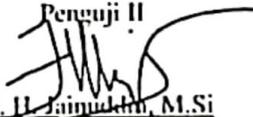
Susunan Tim Penguji

Penguji I Pembimbing



Dr. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II



Dr. H. Jainuddin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji III



Romyun Alvy Khoiriyah, M.Si
NIP. 198306272014032001

Penguji IV



Ika Mustika, M. Kes
NIP. 198702212014032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arika Maulidia
NIM : J71216051
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : arikaaulia4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Forgiveness Orang Tua Anak Mantan Pengguna Narkoba Di Trosobo, Taman.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2023

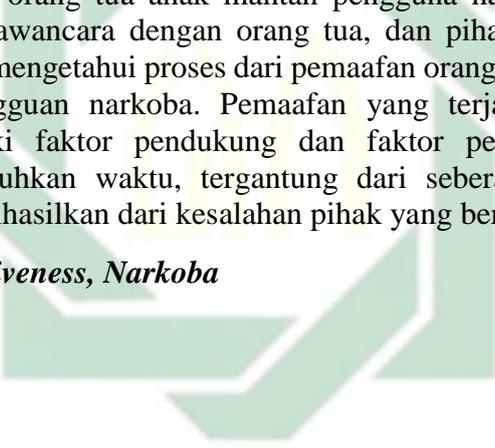
Penulis

(Arika Maulidia)

INTISARI

Penyalahgunaan narkoba pada remaja tidak hanya merusak pengguna itu sendiri, pada kenyataannya seseorang yang telah menjadi pengguna narkoba tidak mudah untuk menghentikan adiksi dari narkoba, sehingga memaksa penggunanya harus mengeluarkan banyak biaya untuk memenuhi kepuasan dari penyimpangan tersebut. Keluarga menjadi salah satu korban terdampak narkoba, hal ini karena orang tua yang pernah memiliki anak dengan riwayat pengguna narkoba, mengalami banyak kerugian materi, fisik dan mental. Anak yang menggunakan narkoba dapat menyebabkan kekacauan dan relasi yang buruk dengan orang tua, hal ini disebabkan karena narkoba merupakan salah satu penyimpangan. Untuk memperbaiki relasi antara anak mantan pengguna narkoba dengan orang tua harus dilakukan pemaafan, dalam artian. Orang tua mampu memaafkan anak yang memiliki riwayat pengguna narkoba dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memperbaiki sikap guna kebaikan dimasa depan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang proses forgiveness orang tua anak mantan pengguna narkoba di Trosobo Taman, melalui wawancara dengan orang tua, dan pihak terdekat untuk mengetahui proses dari pemaafan orang tua yang memiliki anak riwayat pengguna narkoba. Pemaafan yang terjadi dalam sebuah hubungan memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Proses pemaafan membutuhkan waktu, tergantung dari seberapa parah tingkat keterlukaan yang dihasilkan dari kesalahan pihak yang bersalah.

Kata Kunci : Forgiveness, Narkoba

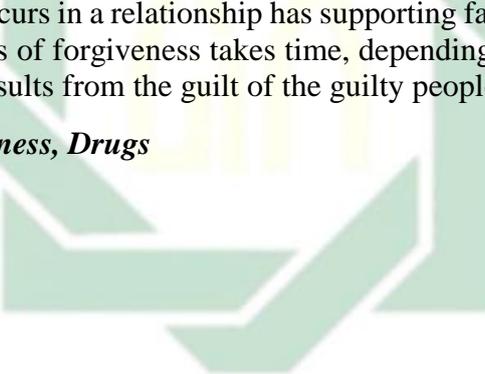


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Abstract

Drug abuse in adolescents does not only damage the users themselves, in fact it is not easy for someone who has become a drug user to stop drug addiction, forcing users to pay a lot of money to fulfill the satisfaction of these deviations. The family becomes one of the victims affected by drugs, this is because parents who have had children with a history of drug use experience a lot of material, physical and mental losses. Children who use drugs can cause chaos and bad relationships with parents, this is caused because drugs are one of the deviations. To improve the relationship between the children of former drug users and their parents, forgiveness must be done, in a sense. Parents are able to forgive children who have a history of drug use and provide opportunities for their children to improve their attitudes for good in the future. In this case the researcher conducted research on the forgiveness process of parents of children of former drug users in Trosobo Taman, through interviews with parents and those closest to them to find out about the process of forgiving parents who have children with a history of drug use. Forgiveness that occurs in a relationship has supporting factors and inhibiting factors. The process of forgiveness takes time, depending on how severe the level of hurt that results from the guilt of the guilty people.

Keyword : Forgiveness, Drugs



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	viii
INTISARI.....	ix
<i>ABTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Keaslian Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II Kajian Pustaka	14
1. Definisi Forgiveness	14
2. Dimensi Forgiveness.....	18
3. Faktor-faktor Forgiveness	21
4. Proses Pemaafan.....	23

5.	Aspek-Asepek	28
6.	Penyalahgunaan Narkoba.....	31
7.	Forgiveness	35
8.	Kerangka Teoritik	38
BAB III Metode Penelitian.....		40
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
2.	Kehadiran Peneliti.....	41
3.	Lokasi Penelitian	42
A. Subjek		
4.	Tehnik Pengumpulan Data	43
5.	Analisis Data	44
6.	Keabsahan Data.....	44
BAB IV. Hasil Penelitian & Pembahasan.....		45
A. Setting Penelitian		
B. Gambaran Lokasi Penelitian		
C. Subjek.....		
1. Profil Subjek I.....		
2. Profil Significant Other		
3. Profile Subjek II		
4. Profile Significant Other		
D. Hasil Temuan		
E. Pembahasan.....		
BAB V. Penutup		66
A. Kesimpulan		

B. Saran	66
1. Bagi Subjek.....	66
2. Bagi Keluarga.....	66
3. Bagi Peneliti selanjutnya.....	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perilaku menyimpang yang terjadi di tengah-tengah masyarakat semakin merebak, berkaitan pada penyalahgunaan zat psikotropika dan obat-obatan terlarang yang disingkat narkotika. Laporan dari situs resmi National Drug Administration (BNN) dalam World Drug Report 2018 yang diterbitkan oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menunjukkan bahwa sebanyak 275 Juta penduduk di seluruh dunia berusia antara 15 hingga 64 tahun, telah menggunakan narkoba. Di Indonesia, BNN melaporkan lebih dari 3 juta orang berusia antara 10 sampai 59 tahun terlibat penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017. Jumlah pelajar yang menyalahgunakan narkoba pada tahun 2018 (dari 13 ibu kota provinsi Indonesia) mencapai 2,29 juta orang. Milenial yang berusia antara 15 hingga 35 tahun tergolong rentan terhadap penyalahgunaan zat (BNN, 2019). Keadaan ini menjadi salah satu ciri bahwa remaja juga menjadi pecandu narkoba.

Amelia & Rachmy (2017), menjelaskan bahwa pemakai narkoba oleh remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja. Kasus ini dapat terjadi setelah sebelumnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti melakukan kenakalan di sekolah, dan durhaka kepada orang tua, kini menjelma menjadi pelanggaran seperti aksi anarkis, minuman yang dilarang dan penggunaan narkoba. Sumara, Humaedi dan Santoso (2017) berpendapat kerusakan pada

moral remaja terjadi karna salah satunya kenakalan remaja. Hal ini, menyatakan kenakalan remaja mencakup segala perbuatan yang menyimpang dari norma hukum pidana dan dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan lingkungan.

Kenakalan dan Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dapat di gambarkan akibat dari kegagalan pada pemenuhan tugas perkembangan. Remaja yang melakukan kenakalan dan kriminalitas gagal dalam mengembangkan kontrol diri selama masa perkembangan. Bagian dari tugas perkembangan menurut Havighurst (2006) salah satunya adalah bertanggung jawab sebagai masyarakat yang berperilaku baik, dan jika melakukan kesalahan dapat dipertanggung jawabkan. Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan di harapkan mampu menjadi landasan kesadaran terhadap aturan yang berlaku, serta dapat melakukan kontrol terhadap diri sendiri supaya tidak melanggar aturan dan norma yang sudah di tetapkan. Oleh karena itu orang tua di harapkan mampu memberikan pembelajaran bagaimana cara mengendalikan diri kepada anak-anaknya.

Hubungan yang buruk serta bermasalah dengan orang tua dan salah dalam lingkungan pergaulan juga mampu menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Hubungan yang buruk serta bermasalah dengan orang tua dan salah dalam lingkungan pergaulan juga mampu menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Bagi orang tua dengan riwayat seorang anak pernah menjadi pengguna narkoba akan timbul perasaan yang sedih. Perasaan kecewa, sedih dan tidak percaya akan di rasakan oleh orang tua. Hal ini memang

wajar karena orang tua selalu percaya bahwa anaknya pasti berperilaku baik di luar rumah hanya karena sang anak menunjukkan perilaku normal di rumah.

Narkoba tidak hanya berbahaya bagi pecandu atau penggunanya, namun juga memiliki dampak buruk bagi sosial dan ekonomi, bagi keluarga pengguna terutama narkoba itu sendiri. Keluarga, terutama orang tua merupakan perlindungan utama untuk melawan berbagai dampak buruk dari penggunaan narkoba dan merupakan pihak pertama yang terimbas dampak buruk tersebut. Efek dari penggunaan narkoba pada orang tua juga dipaparkan dalam buku *Social Personal Counseling & Counseling* (2021:90) yang mengungkap bahwa orang tua juga mengalami dampak anak yang menjadi pengguna narkoba, dan mampu melemahkan keharmonisan keluarga. Memiliki anak yang menjadi pengguna narkoba, mereka merasa terbebani dengan gejala-gejala yang dialami oleh sang anak. Stigma yang negatif di masyarakat dan materi yang diambil paksa oleh pengguna narkoba untuk memenuhi hasrat memakai narkoba saat sakau. Berdasarkan uraian tersebut keluarga terutama orang tua juga terimbas oleh masalah anak yang menggunakan narkoba. Pernyataan ini diperkuat oleh Nasrul Effendy (1998) menjelaskan ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan secara psikis, maka anggota keluarga terutama orang tua juga akan ikut terpengaruh.

Dalam gejolak kecanduan narkoba, pengguna cenderung mengalihkan semua tanggung jawab kepada orang yang paling dekat dan berpengaruh dengannya yaitu orang tua. Hal ini dapat menyebabkan resiko orang tua untuk

terkena penyakit yang berhubungan dengan stress seperti hipertensi dan kecemasan atau anxiety. Selain itu orang yang mengalami stress cenderung memiliki kemarahan yang meledak ledak dan mampu melepaskan emosinya secara bersamaan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan antara hubungan orang tua dan anak.

Pengguna narkoba cenderung mengalami ketergantungan, dan untuk membiayai ketergantungan tersebut tidaklah murah. Problem pengguna narkoba cenderung berakibat pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yaitu menurun dan memperburuk produktifitas kerja. Ketika hal ini terjadi pengguna narkoba akan mengandalkan tabungan untuk memenuhi ketergantungannya dan mengakibatkan keluarga berjuang untuk membayar kebutuhan dasar seperti makanan sehari-hari, dan biaya sekolah.

Perasaan kecewa orang tua kepada anak yang menggunakan narkoba tidak bisa dihindarkan, karena telah banyak kerugian yang diakibatkan oleh anak pengguna narkoba, yang berakibat pada faktor fisik, psikis dan materi. Namun sikap orang tua mampu mempengaruhi dalam memberlakukan anaknya, apabila orang tua bersikap baik dan dapat memberikan keuntungan pada anak, maka akan menciptakan hal baik pula untuk masa depannya (Hurlock, 1999). Maka dari itu proses pemaaf orang tua kepada anak yang menggunakan narkoba perlu dilakukan untuk menciptakan kembali hubungan baik, yang sebelumnya mengalami kerusakan. Proses memaafkan memang memerlukan niat, ketulusan dan mental yang kuat karena berhubungan dengan emosi manusia yang tidak

menentu. Dalam agama & berbagai kepercayaan, sikap altruistik telah menjadi dasar perilaku ideal. Manusia diharap mampu untuk meminta maaf dan memaafkan atas kesalahan yang terjadi kepada mereka. Kemampuan dari seseorang melakukan komunikasi interpersonal salah satunya dengan mampu memaafkan (Droll, 1984).

Proses pemaafan tidak mudah dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak mantan pengguna narkoba, tidak mudah menerima kenyataan bahwa anak dari mereka adalah pengguna narkoba pada saat penyimpangan itu terjadi. Kemarahan dan tidak percaya menjadi hal yang alami terjadi ketika orang tua mengetahui anaknya melakukan penyimpangan, hal ini dapat menyebabkan renggangnya relasi antara orang tua dan anak. Maaf memaafkan harus tetap terjadi, meskipun membutuhkan waktu, karena proses dari pemaafan cepat maupun lambat tetap akan berlangsung tergantung dari tingkat keterluakan yang di alami oleh orang tua.

Proses dalam forgiveness tidak mudah dilakukan hanya satu pihak, karena sisi lain seseorang tidak saja menginginkan jika hanya satu pihak saja yang minta maaf atau yang memaafkan. Dalam proses pemaafan akan terjadi intensi, dilain pihak yang bersalah sangat ringan mengatakan kalimat meminta maaf, dan di satu sisi pihak yang menjadi korban hanya mengiyakan saja dan kemudian komunikasi hanya terhenti di situasi maaf dan memaafkan. Kondisi tersebut dapat memunculkan peluang seakan-akan peristiwa dalam pemaafan terjadi tanpa makna, hal tersebut akan berdampak pada perasaan

kemarahan yang terpendam dan sama halnya bom waktu yang akan meledak jika pemicunya sudah ada. ketika pihak yang bersalah dan pihak yang di rugikan menghadapi masalah lain di lain waktu. Pemaafan dalam hal menata hubungan interpersonal memerlukan langkah yang berkelanjutan dengan tujuan kebaikan untuk masa depan, bukan hanya mengucap atau mengiyakan kata maaf. Pemaafan menjadi moment babak baru menuju ke fase yang lebih baik ke masa depan secara bersama-sama apalagi untu hubungan keluarga terutama ikatan orang tua dan anak, kedua belah pihak harus saling membangun ikatan yang baik dan membuat bab baru dalam kehidupan yang lebih baik.

Pemaafan dalam pandangan islam adalah sebuah bentuk kebaikan dari kehidupan, seseorang yang pemaaf sama seperti halnya menjaga kesehatan fisik, karena melepaskan emosi negatif yang dapat memicu kerusakan pada hormon dan mampu memperbaiki sistem imun, selain itu orang yang memaafkan tergolong sebagai orang yang sabar, Allah akan meninggikan derajat orang yang mampu memaafkan. Dari Siti Aisyah Rosulullah SAW bersabda: “Barang siapa mendo’akan kebaikan kepada orang yang mendholiminya, maka akan dibantu dan ditolong oleh Allah SWT di yaumul qiyamah, dan dipanggil oleh penyeru dengan panggilan; “Hai orang yang mengesakan Allah kalian akan dibebaskan dan silakan saling membebaskan (saling memaafkan)”.

Dalam Pemaafan sikap dan emosi negatif yang telah tercipta harus di rubah menjadi sikap dan emosi yang positif, namun pada kenyataan yang terjadi

di lapangan tidak mudah terapkan, terutama dengan cepat. Selalu ada masalah dalam sisi psikologis antara kedua belah pihak sedang putus hubungan karena sebuah kesalahan. Dengan demikian, maka pemaafan tidak berarti menghapus semua kenangan buruk dan perasaan negatif, tetapi sebagai penyeimbang perasaan (Smedes, 1984).

Enright (2003) mendefinisikan bahwa menunjukkan rasa cinta, perhatian, & berkasih sayang adalah bentuk dari usaha memaafkan karena telah yang tersakiti telah menghindari rasa sakit dengan menunjukkan sikap yang positif.

McCullough (2001) mengungkapkan bahwa untuk meredakan kemarahan yang memperburuk dari hubungan adalah dengan cara melakukan pemaafan. Pemaafan yang tidak dilakukan akan menimbulkan jara di yang semakin jauh, ketegangan yang semakin parah di antara orang yang berselisih paham, sehingga hal ini dapat memunculkan usaha untuk balas dendam di kemudian hari (Fincham, Davila & Beach, 2007; Fincham, 2010). Keberhasilan dari pemaafan adalah ketika pihak yang disakiti mampu mengontrol emosi dan menghilangkan perasaan ingin balas dendam. Ketika orang tua mampu memberikan maaf dan kesempatan kepada anaknya, motivasi untuk menunjukkan sikap baik akan terjadi dan semakin meningkat (McCullough, 1997).

Pemaafan juga mencakup perubahan yang bermanfaat secara sosial yang mencakup proses penyesuaian yang mencakup menahan diri untuk tidak

berprilaku negatif kepada orang yang menyakiti, dan menunjukkan perilaku yang penerimaan kepada yang menyakiti. berbuat salah, menyakiti mereka. McCullough (2000) tindakan untuk memaafkan dan melupakan rasa sakit untuk menjaga keharmonisan keluarga.

McCullough (1997) memaparkan bahwa faktor utama dari pemaafan adalah empati, 2) komitmen yang terbentuk sebelumnya dapat meningkatkan kualitas hubungan 3) pada situasi keinginan untuk meminta maaf akan menimbulkan perasaan kasihan, dan akhirnya timbul perasaan untuk memaafkan, 4) Kepribadian dari individu yang harus di maafkan menentukan proses pemaafan tersebut.. McCullough (2003) memaparkan bahwa ketika seseorang mampu memaafkan hal yang sama akan tergambar dalam perilaku, pikiran dan perasaan yang baik.

Salah satu karakter terpuji yang harus dimiliki oleh manusia adalah mampu memberikan maaf, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang semakin menjadi baik. Pemaafan juga diatur dalam semua ajaran agama, dan telah diteliti pada penelitian psikologi (Hamdin, 2013). Pemberian maaf berdampak ketenangan dalam sisi psikologis baik bagi individu yang memberikan maaf ataupun individu yang meminta maaf. Ketenangan akan dapat diraih saat seseorang telah memaafkan, sedangkan bagi orang yang minta maaf juga akan mendapatkan ketenangan karena telah di maafkan.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah menurut latar belakang yang telah disajikan adalah untuk mengetahui proses forgiveness orang tua yang memiliki anak mantan pengguna narkoba.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang bahasan Forgiveness, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuimi Ramdani (2017) yang memperoleh hasil setidaknya ada tiga aspek yang membuat seseorang ingin benar-benar memaafkan, tiga aspek tersebut adalah nilai-nilai pribadi dasar, pemahaman pelaku, dan upaya positif. Nilai-nilai pribadi dasar akan menjadi karakteristik individu dalam menyelesaikan suatu konflik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kemanusiaan. Memahami pelaku akan meningkatkan empati kita terhadap perasaan yang dirasakan oleh orang lain, sementara upaya positif akan menjadi langkah besar bahwa pemaafan tidak hanya mengatakan permintaan saja, tetapi ketulusan hati yang kemudian ditunjukkan oleh perilaku bersedia untuk memulai kembali dan berinteraksi dengan yang bersangkutan dan mampu melanjutkan hidup yang lebih baik

Pada penelitian Intan Desy Warnaningrum (2016) pada korban pembulian pada awalnya tidak mau memaafkan pelaku pembully. Pada awalnya respon yang terbentuk adalah kemarahan terhadap pelaku. Tahap selanjutnya korban bullying tersebut berpasrah kepada Tuhan dan melakukan aktivitas normal seperti biasa yaitu bersekolah dan memaafkan pelaku walau tidak ingin

mengenal pelaku lagi. Faktor yang menghambat korban untuk melakukan pemaafan adalah karena korban tidak jarang mengingat perlakuan kasar yang dilakukan oleh para pelaku pembully. Namun dorongan korban dalam melakukan pemaafan adalah karena adanya dukungan dari orang terdekat seperti keluarga terdekat.

Gargi Sandilya & Ghazi Shahnawaz (2014) penelitian ini telah melahirkan terkait untuk pernikahan, hubungan perkawinan dan pemaafan di perkotaan india. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan adalah fenomena yang sangat kompleks. Ini termasuk tema seperti melepaskan masa lalu dan bergerak untuk melupakan. Kondisi yang terkait dari pemaafan yaitu hubungan antara korban dan pelaku, keadaan emosi yang tersinggung dan sebuah konteks pelanggaran. Pemaafan muncul sebagai suatu proses dimulainya dengan reaksi awal terhadap pelanggaran, diikuti penilaian terhadap situasi yang mengarah pada pergeseran perspektif dan saling memahami, diikuti oleh pemaafan dan memunculkan kedamaian batin, kesejahteraan yang lebih besar dan hubungan interpersonal yang lebih baik.

Hasil dari penelitian dari Dewa Ayu Dwika Puspita Dewi & Nurul Hartini (2017) KDRT yang di alami oleh seorang istri adalah bentuk kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi. Pemukulan dan penganiayaan adalah salah satu kekerasan fisik yang di lakukan oleh pelaku KDRT meliputi perkataan kasar dari suami dan kekerasan non verbal yang akan di terima, membuat korban KDRT mengalami trauma dan rasa takut. Pada aspek ekonomi, istri harus

mencari nafkah & harus memenuhi kebutuhan. Dalam kekerasan seksual istri mengalami kekerasan dalam bentuk pemaksaan untuk menggugurkan kandungan. Forgiveness terjadi ketika adanya pengurangan dorongan untuk menghindari pelaku dan pengurangan dorongan untuk membalas dendam ke arah positif dengan melibatkan akomodasi yaitu keinginan seseorang untuk mengurangi dorongan negatif yang mampu menyebabkan rusaknya ke arah yang lebih konstruktif. Dinamika forgiveness dari setiap subjek berbeda-beda.

Adanya permintaan maaf dari pelaku tidak membuat istri yang mengalami KDRT merasakan empati karena adanya atribusi dan penilaian negatif terhadap pelaku, meskipun istri yang mengalami KDRT memiliki niat baik untuk melayani suami, namun hal tersebut merupakan tugas dari seorang istri di dalam rumah tangga.

Dari penelitian Aswina Mayang Safitri (2017) seluruh partisipan salah satu subjek terjebak dalam perasaan kecewa dan membuatnya berada dalam fase yang begitu sulit bahwa orangtuanya telah bercerai. Perceraian orang tua menimbulkan kesan buruk pada persepsi anak sehingga akan tercipta suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan menyakitkan karena perceraian orang tua.

Dari hasil penelitian, semua subjek memiliki hasil yang berbeda-beda, dan memiliki perbedaan antara subjek satu dengan yang lainnya pada dampak dari perceraian akan memunculkan proses pemaafan yang beragam bagi setiap individu yang mengalami perceraian dalam menanggulangi setiap masalah

dengan perilaku memaafkan itu sendiri. Proses forgiveness terjadi secara alami dalam diri seseorang yaitu dengan cara melepaskan kebencian, kemarahan dan perasaan menjaga hubungan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses forgiveness orang tua anak mantan pengguna narkoba.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Menambah referensi yang berkaitan dengan proses forgiveness untuk mengembalikan kepercayaan orang tua yang memiliki anak mantan pengguna narkoba. Dan bagi keilmuan yang bergerak pada Psikologi Klinis, Sosial, keluarga dan transpersonal.

2. Secara Praktis

a) Bagi orang tua, sebagai inspirasi dalam melakukan pemaafan kepada anak yang menjadi mantan pengguna narkoba. Agar tidak menghambat anak untuk terus berkembang karena memiliki perasaan bersalah kepada orang tua.

b). Bagi mantan pengguna narkoba, agar mendapatkan gambaran proses forgiveness sebagai salah satu strategi yang baik untuk melupakan masa lalu

sebagai pengguna narkoba dan forgiveness yang dilakukan orang tua dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk tidak terlibat kembali dalam menggunakan narkoba.

b) Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, agar mampu mengetahui dan memahami proses dinamika forgiveness orang tua anak mantan pengguna narkoba.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Forgiveness

Kata maaf berasal dari bahasa Arab al-,afw. kata al'afw terdiri dari tiga huruf, 'ain, fa', dan huruf mu'tall. Nashori (2008) mengatakan al-afw diulang 34 kali dalam Quran. Pertunjukan ini Moralitas memaafkan diri sendiri adalah moral terpenting dalam kehidupan manusia Islam. Artinya, ada resiko tertentu apakah seseorang memaafkan atau tidak. Maafkan orang yang telah berbuat salah padamu. Nabi SAW tidak menggambarkan orang beriman sebagai orang yang tidak pemaarah. Karenajadi Al-,afw (maaf) adalah salah satu ciri orang yang bertakwadengan Allah, demikian pula Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 134 yang artinya : “(Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali Imran:134).

Memaafkan, pengampunan untuk meningkatkan hubungan interpersonal membutuhkan pelacakan berdasarkan tujuan untuk masa depan, jangan berhenti di mengatakan maaf. Pengampunan adalah dorongan pertama untuk bergerak kmajubersama di masa depan. Kedua belah pihak harus bersama. Membangun kembali hubungan seperti membalik lembaran baru hubungan interpersonal di antara mereka. Dalam pengampunan, sikap dan emosi negatif

yang ideal harus diganti dengan sikap dan perasaan yang positif, namun kenyataannya tidak mudah dilakukan, terutama dengan cepat. Selalu ada masalah psikologis antara kedua belah pihak mengalami putus hubungan karena sebuah kesalahan. Dengan demikian, Memaafkan dengan kedewasaan bukan berarti membuang semua perasaan negatif, tapi dalam arti keseimbangan (Smedes, 1984).

Keinginan untuk melakukan sesuatu yang positif bukan berarti menghilangkan perasaan negatif yang mungkin ada di masa lalu. Keseimbangan akan tercapai ketika aspek positif dan negatif kehidupan hidup berdampingan. Hal ini hanya dapat dicapai jika individu memiliki kemampuan untuk belajar menyadari bahwa setiap orang memiliki kekurangannya masing-masing. Peristiwa menyakitkan dapat dikenali oleh seseorang sebagai teman, tetapi mereka mungkin juga berperan dalam peristiwa tersebut. Kesadaran ini lebih penting daripada mencoba menciptakan ilusi perubahan.

Dalam arti terminologis, *forgiveness* sendiri diketahui mempunyai beberapa arti, yaitu meminta maaf dan memaafkan. Secara harfiah, *forgiveness* diartikan sebagai kesanggupan, perilaku atau tindakan memberi maaf, dan kesanggupan untuk memaafkan. Hal tersebut memiliki arti yang sama dengan pengertian pemaafan dari KBBI yaitu Tindakan kesanggupan untuk mengampuni atau memaafkan atas kesalahan atau tidak menganggap sesuatu menjadi salah.

Enright dan The Human Developmental Study Group (1991) berpendapat bahwa sikap-memaafkan mencakup keinginan individu untuk melepaskan kebencian, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang telah menyakiti mereka, sehingga menimbulkan dorongan untuk kasih sayang, kebaikan, dan cinta terhadap orang lain. orang yang menyebabkan kerusakan.

Forgiveness menurut Pieget dan Behn pada tahun 1932 (dalam McCullough et all, 2000) mengatakan kemampuan memberi maaf tersebut akan turut bertumbuh dalam berkembangnya *moral judgment*. *Forgiveness* atau pemaafan dikatakan timbulnya perasaan timbal balik yang sangat baik. Dan diartikan bahwa seseorang akan dimaafkan dari kesalahan yang dilakukan atau kelak akan memaafkan suatu kesalahan orang lain. Oleh karena itu Pieget mengungkapkan bahwa forgiveness menjadi hal yang sangat kompleks.

McCullough (2001) mengemukakan bahwa pemaafan adalah motivasi individu untuk meredakan kebencian terhadap orang yang menyebabkan kerugian, mengubah keinginan individu untuk balas dendam, dan meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan orang yang menyebabkan kerugian.

Rye dan Pargament (sebagaimana dikutip dalam Wade & Worthington 2005) mendefinisikan sikap-memaafkan sebagai aktivitas untuk mengatasi emosi negatif, kognisi negatif, dan perilaku negatif ketika seseorang mengalami

ketidakadilan terhadap diri sendiri, dan juga dapat memperluas tanggapan positif terhadap orang yang menyebabkan kerugian.

Menurut Gani (2010) memaafkan (memaafkan) merupakan proses melepaskan rasa sakit, kebencian dan dendam yang disebabkan oleh orang yang menyakiti. Hal ini akan membantu individu untuk menghilangkan segala pikiran dan perasaan negatif terhadap pelaku sehingga individu dapat hidup lebih tenang dan bahagia

Thompson dkk. (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai kebebasan dari perasaan negatif terhadap orang yang melakukan kesalahan, yang merupakan sumber kerugian dan pada akhirnya menjadi sasaran pemaafan. Thompson dkk. (2005) berpendapat bahwa aspek kunci dari pemaafan menurut peneliti sosial adalah penolakan terhadap kemarahan dan kebencian. Sedangkan Snyder dan Shyne (2007) menyatakan bahwa memaafkan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri, dan memaafkan keadaan. Dengan memaafkan, terjadi perubahan sikap dari ingin membalas dendam dan menghindari pelaku, menjadi memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Perilaku pemaaf ini akan tercermin dalam pikiran, perasaan atau perilaku orang yang dirugikan (Enright, Gassin, & Wu dalam McCulloch, Frechman & Tsang, 2003).

Sehingga Forgiveness menurut peneliti adalah proses individu untuk meredakan dan mengurangi kebencian terhadap pihak-pihak yang menyakiti dengan cara memaafkan pihak yang menyakiti, dan memaafkan situasi serta

memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti sehingga terbentuklah kasih sayang, kemurahan hati dan cinta kepada orang yang telah menyakiti.

B. Dimensi Forgiveness

Baumeister, Exline dan Sommer (dalam Sumampow, 2004) telah menyatakan bahwa, dimensi *forgiveness* mampu untuk memberikan keterkaitan serta interaksi dan menunjukkan hasil beberapa kombinasi *forgiveness* seperti yang tertera dibawah ini:

Silent Forgiveness, kombinasi dari pengampunan intrapsikis, dapat ditemukan dan dirasakan tetapi tidak selalu diungkapkan melalui tindakan dalam hubungan interpersonal. Pengampunan non-interpersonal mengacu pada individu yang telah mengalami rasa sakit, individu tersebut tidak memiliki perasaan marah terhadap pelaku, tetapi tidak menunjukkan ekspresi apapun terhadap pelaku. Seseorang yang disakiti membuat pelaku tetap merasa bersalah dengan kesalahan yang pernah dilakukan dan melakukan tindakan seakan-akan pelaku selalu melakukan kesalahan.

Hollow Forgiveness, Pengampunan kosong terjadi ketika orang yang disakiti mampu mengungkapkan pengampunan dengan baik melalui perilaku, tetapi mereka belum mampu menangkap dan merasakan pengampunan yang telah berkembang dalam diri mereka. Seseorang yang telah disakiti tetap menyimpan amarah meskipun telah mengatakan kepada pelakunya “Aku memaafkanmu”. Enright, Cardis Baumeister, Exline, dan Sommer (sebagaimana dikutip dalam Sumampow, 2004) berpendapat bahwa proses

pengampunan intrapsikis ditandai dengan komitmen dalam diri orang yang telah disakiti untuk bersedia memaafkan.

Ketika komitmen telah timbul dalam diri orang yang disakiti, maka orang yang di sakiti mampu mengekspresikan bentuk pemaafan kepada pelaku.

Tidak Ada Pengampunan, dalam kombinasi ini, pengampunan intrapsikis dan interpersonal tidak terjadi pada orang yang telah disakiti. Baumeister, Exline, dan Sommer (sebagaimana dikutip dalam Sumampow, 2004) menyatakan bahwa kondisi ini disebut sebagai total grudge combination yang terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

a. To Prevent Recurrence

Memaafkan pelaku dianggap sebagai suatu tindakan yang mampu membuat pelaku untuk melakukan tindakan menyakitkan lagi dimasa mendatang terhadap yang disakiti. Namun demikian, seseorang yang telah merasakan sakit atau sebagai individu yang disakiti akan terus memberi peringatan pada pelaku untuk tidak melakukan kesalahannya lagi.

b. Pride and Revenge

Pemberian maaf oleh individu yang telah disakiti kepada pelaku ini apabila telah benar-benar diberikan, maka dianggap mampu memperlakukan dirinya dan memberikan anggapan akan rendahnya harga diri orang yang disakiti karena jika memaafkan pelaku terlalu cepat dapat dipersepsikan sebagai orang yang bodoh.

c. Prinsipal Refusal

Pemaafan tidak diberikan oleh orang disakiti kepada pelaku karena hal ini dianggap melanggar dan mengabaikan prinsip yang sudah ada yang identik dengan bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan maka pemaafan yang diberikan adalah pemaafan yang memiliki prinsip dan baku yaitu pemaafan melalui sistem hukum dan peradilan yang ada. Oleh sebab itu memaafkan secara langsung dianggap keliru oleh orang yang disakiti.

d. Claims On Reward and Benefit

penolakan dari dimaafkan yang diterima pihak menyakiti memungkinkan akan memberi *benefit* terhadap orang yang disakiti. Dapat diartikan bahwa individu yang telah disakiti membuat pelaku merasa memiliki 'hutang' maaf. Pemaafan hanya akan dilakukan ketika pelaku melakukan tindakan yang menguntungkan bagi seseorang dengan rasa sakit. Balasan atau *reward* yang di peroleh meliputi material dan non material. Contoh reward non material adalah perasaan yang diciptakan oleh orang yang disakiti bahwa dirinya lebih baik dalam hal moral.

e. Continued Suffering

Pemberian maaf tidak semata-mata diberikan oleh individu yang telah disakiti kepada pelaku dikarenakan perasaan sangat menyakitkan atas peristiwa yang menyulitkan dan tidak bisa dihentikan oleh orang yang disakiti. Ketika

imbas atas kesalahan pelaku dapat berdampak pada hubungan dengan orang yang disakiti dimasa depan, maka pemaafan akan sulit dilakukan.

Total Forgiveness, kombinasi total forgiveness ini merupakan kombinasi dimana individu yang disakiti telah menghilangkan emosi dalam hal ini berupa marah, kecewa atau benci pada pelaku yang telah melakukan perbuatan salah. Berikutnya, hubungan yang memungkinkan terjadi antara individu yang disakiti dan pelaku akan kembali normal sama persis sebagaimana pelanggaran yang telah dilakukan pelaku.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Forgiveness

Memaafkan adalah cara yang harus dilakukan jika pihak yang bersalah meminta maaf, memaafkan adalah salah satu cara untuk menghindari rasa sakit. Tapi ada cara lain selain memaafkan untuk menghindari rasa sakit yaitu dengan melupakan rasa sakit itu sendiri jika penyebabnya adalah hal yang sepele dan membuang atau melupakan sakit hati yang besar yang tidak dapat lagi di tampung di otak Smedes (1984).

McCullough, Pargament dan Thoresen (dalam Kartika, 2012) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan, yaitu :

Faktor Kepribadian Adanya pengaruh kepribadian yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi proses pemaafan yang diberikan orang yang

disakiti kepada pelaku (McCullough, dkk1997; Mc Cullough, dkk, 1998; Mc Cullough, dkk, 2000; Synder & Lopez, 2002).

Kualitas Hubungan, Kualitas hubungan berpengaruh terhadap proses pemaafan yang diberikan oleh orang yang disakiti kepada pelaku. Hal ini dipengaruhi oleh adanya komitmen, kepuasan dalam hubungan, dan kedekatan antara orang yang disakiti dengan pelaku.

Karakteristik Serangan, seseorang akan sulit memaafkan kesalahan orang lain apabila kesalahan tersebut mempengaruhi hal-hal penting dan bermakna dalam hidupnya. Misalkan orang tua akan sulit memaafkan anak yang ketahuan menggunakan narkoba daripada kesalahan sang anak yang tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah. McCullogh et all (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai kepentingan serta nilai kebermaknaannya suatu permasalahan, maka tidak akan mudah seseorang akan memberikan maaf serta melupakan peristiwa tersebut.

Variabel Sosial Kognitif, Penilaian terhadap perilaku dari pihak yang menyakiti menentukan proses pemaafan. kejadian dan keinginan untuk menjaga jarak dengan pelaku. Hal lain yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah kecenderungan korban yang yang terus menerus mengingat kejadian yang dilakukan oleh pelaku.

Sedangkan Enright dan Coyle (1996), membagi beberapa faktor yang turut andil dalam proses forgiveness yaitu factor pendorong dan penghambat.

masing-masing faktor memiliki faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri sendiri individu. Ketika proses pemaafan berlangsung. Hal tersebut meliputi perasaan bersalah, keterbukaan secara langsung, adanya kepedulian keluarga, kepedulian yang bersyukur. Pemaafan harus diawali oleh perasaan bersalah karena secara langsung memiliki perasaan bersyukur atas penerimaan dirinya. Tanpa perasaan bersalah individu tidak mampu memahami sesuatu yang pantas dan tidak pantas, sehingga cenderung tidak memiliki kontrol dalam diri untuk melakukan suatu tindakan yang berdampak pada orang lain. Selain itu, dukungan sosial yang berasal dari orang-orang terdekat individu juga mempengaruhi sebuah pemaafan. Dari faktor eksternal yaitu penilaian atau persepsi individu dari peristiwa yang telah dialami sebelumnya.

Faktor penghambat dari pemaafan yang bersumber dari dalam diri individu ialah suatu emosi amarah dan kebencian yang terjadi secara terus menerus terhadap suatu peristiwa yang dapat diperparah oleh kecemasan dan rasa takut yang memicu reaksi stress. Sedangkan faktor penghambat eksternal ialah perilaku yang diulang-ulang sehingga menyebabkan perasaan menyesal dan memancing keluarnya emosi negatif.

D. Proses Memaafkan

Lewis B. Smendes (1984) dalam bukunya *forgive and forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* membagi tahapan pemaafan ada empat. Pertama adalah *membalut sakit dalam hati*. Rasa sakit hati dalam diri jika dibiarkan

terlalu lama dan tidak mencoba untuk mengobatinya, sehingga mampu memperparah rasa sakit itu sendiri akan merampas ketenangan dalam hati, dan menghilangkan kebahagiaan. Hal yang perlu dilakukan adalah meredakan dan mengurangi rasa benci kepada seseorang yang telah menyakiti. Ditambah dengan memahami penyebab dari kesalahan orang yang bersalah, ibarat memberikan pereda untuk mengurangi rasa sakit dan sumber sakit.

Kedua, yaitu mengurangi rasa benci. Rasa benci adalah respon otomatis yang terjadi terhadap perasaan sakit hati dan rasa benci yang sudah menggrogoti perasaan dan hal ini sangat membutuhkan penyembuhan. Tidak ada sesuatu yang menguntungkan dari membenci seseorang selain menambah rasa sakit. Hal ini akan hanya akan melukai diri sendiri dari permencian. Perasaan benci tidak akan mengubah keadaan, menjaga perasaan benci hanya akan menambah dan memperburuk keadaan yang akan terjadi selanjutnya.

Ketiga, upaya penyembuhan diri. Memafkan adalah pelepasan kebencian secara jujur dan murni dari hati. Memberikan maaf harus dilakukan real dari hati, bahwa memang yang disakiti benar-benar merasakan dampak dari tingkah laku orang yang menyakiti. Karena hal yang berasal dari berpura-pura yaitu berpura-pura tidak menderita dari perlakuan orang yang menyakiti hanya akan menjadikan bom waktu yang bisa diledakkan kapan saja. Jadi pemaafan harus dilakukan dengan melepaskan orang yang melakukan kesalahan dan berdamai dengan diri sendiri serta orang lain.

Keempat yaitu melakukan aktivitas bersama, melakukan aktivitas bersama atau melakukan banyak hal bersama-sama setelah terjadinya pertengkaran dan permusuhan, memerlukan kebaikan. Pihak yang menyakiti harus tulus meminta maaf kepada orang yang disakiti dan berjanji serta memastikan bahwa tidak akan menyakiti lagi. Pihak yang disakiti harus memberikan kesempatan kepada pihak yang menyakiti, untuk membuktikan bahwa pihak yang menyakiti akan memperbaiki diri.

Proses pemberian maaf yakni segelintir proses yang terjadi dalam diri seseorang, dimana individu yang disakiti dapat melepaskan emosi negatif dalam dirinya., dan tidak memiliki keinginan untuk balas dendam. Forgiveness merupakan pilihan yang lebih aktif daripada sekedar pengurangan dari rasa marah atau rasa dendam sepanjang waktu (dalam Sakti dkk, 2012).

Enright dan Coyle (dalam Sakti dkk, 2012), mengembangkan suatu model tahapan memaafkan. Proses tersebut dibagi menjadi empat fase yaitu :

Uncovering phase, Proses pemaafan yang melibatkan perasaan dilukai secara tidak adil pada individu dan pengalaman sebuah emosi negatif yang digambarkan sebagai luka dan rasa sakit yang cukup dalam serta intens sebelum proses penyembuhan atas luka luka tersebut dimulai

Decision Phase, Individu menyadari bahwa bila hanya fokus pada luka dan pelaku secara terus menerus, tidak akan merubah keadaan dan hanya menimbulkan penderitaan lagi. Kemungkinan memaafkan akan dilakukan oleh individu sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan luka dan individu

membuat komitmen pelaku. Komitmen ini adalah keinginan untuk melepaskan keinginan balas dendam kepada pelaku.

Work Phase. Tahapan forgiveness yang melibatkan pola pikir dan anggapan terhadap pelaku dengan memposisikan kejadian dan konteks kehidupan pelaku, bukan suatu tanggung jawab pelaku akan tetapi menerima sebagai suatu anggota komunitas manusia.

Outcome/deepening Phase, Pada fase ini korban memperoleh kelegaan secara emosioanal yang mampu meningkatkan rasa iba terhadap orang lain. Adanya kesadaran berkurangnya efek negatif serta meningkatkan efek positif dan emotional release.

Sedangkan Worthington (1998), juga menggambarkan teori pada tahapan forgiveness yang memiliki kemiripan dengan tahapan yang dicetuskan oleh Enright dan Coyle (1998). Ada lima tahapan menuju forgiveness menurut Worthington (1998), yaitu:

Recall the hurt, pada tahap ini yang disakiti pelan-pelan memanggil kembali rasa sakit yang diterima akibat dari kejadian yang menyakitkan. Perbedaannya kali ini, individu tidak menempatkan diri sebagai korban dan tidak merasa memiliki hak untuk menyalah-nyalahkan pelaku dari kejadian yang menyakitkan.

Empathize, individu memiliki pengertian dan mencoba untuk mencari tau penyebab dari pelaku yang melakukan kesalahan serta mampu

memposisikan dirinya sebagai pihak yang bersalah. Hal ini diartikan memaknai suatu kejadian dari sudut pandang pelaku dan merasakan tekanan akibat dari perasaan bersalah yang di alami oleh pelaku.

Althuristic gift, pada tahapan ini individu melakukan introspeksi diri bahwa tidak hanya pelaku yang membuat kesalahan, ia juga pernah melakukan kesalahan lalu seseorang mampu memaafkannya dengan tulus. Maka dari itu ia merasa harus memberikan maaf kepada orang lain juga. Memberikan maaf merupakan salah satu hadiah kemanusiaan, karena selain untuk memulihkan diri sendiri, proses forgiveness juga akan memulihkan sebuah hubungan.

Commit publicly to forgiveness, pada tahap ini individu telah menegaskan keadaan dirinya untuk memaafkan dengan tulus. Individu tidak akan lagi mengingat secara sengaja rasa sakit dan tidak akan membangkitkn emosi negatif. Forgiveness mampu memulihkan sebuah hubungan yang rusak akibat kejadian yang menyakitkan menjadi sehat kembali, dan kejadian itu akan terlupakan.

Hold on to forgive, pada tahapan ini pemaafan sudah mencapai pada titik sempurna, dan tugas selanjutnya adalah individu harus bisa mempertahankan pemaafan tersebut. Individu dapat memaknai dan merasakan keuntungan dan nilai positif setelah ia melakukan pemaafan.

Mengenai tahapan forgiveness dari kedua teori ini menjelaskan bahwa memaafkan membutuhkan proses. Pihak yng tersakiti akan melewati berbagai proses dari tahapan pemaafan tersebut dan tidak mudah. Walaupun

kemungkinan dari kegagalan tetap ada dalam tahapan forgiveness. Hal ini membutuhkan usaha, komitmen dan bantuan dari pihak yang bersalah atau pihak lain untuk dapat menyelesaikan pemaafan. Karena individu bisa merasakan manfaat dari kekuatan memaafkan hanya ketika ia mampu menyelesaikan tahap akhir dari memaafkan.

E. Aspek-aspek forgiveness

McCullough, dkk (1998) menjelaskan aspek-aspek *forgiveness* meliputi: *Motivasi untuk menghindar*, yakni semakin meredanya keinginan tidak dekat dengan pelaku, maka semakin dekat individu dengan pelaku yang berarti individu yang disakiti tidak ingin berjaga jarak dengan pelaku.

Motivasi balas dendam, semakin hilang keinginan untuk melakukan pembalasan dendam individu terhadap mitra, maka semakin kecil individu untuk balas dendam kepada pelaku.

Motivasi berbuat baik, semakin individu memiliki motivasi dan berkeinginan untuk berdamai dengan pelaku. Maka well being akan semakin terbentuk antara individu dan pelaku.

Dampak Pemaafan Terhadap Kualitas Hidup

Memaafkan bukan suatu perkara yang mudah untuk dilakukan, proses-proses yang dilalui tidak sebentar. Namun, jika seseorang mampu berhasil melakukan pemaafan maka dampak-dampak positif juga akan dirasakan oleh

orang yang memaafkan, yaitu meningkatkan kualitas hidup. Menurut World Health Organization (WHO), Kualitas berhubungan dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan lainnya yang terkait. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologik, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan lingkungan dimana mereka berada.

Pertama, mempengaruhi kesehatan fisik, Worthington dkk (2005), menjelaskan bahwa sikap dari tidak memaafkan akan memiliki dampak buruk pada kesehatan fisik dengan membiarkan stress dan emosi buruk dalam diri orang tersebut. Yang mempercepat fungsi jantung dan pembuluh darah ketika seseorang mengingat terus kejadian buruk yang dialami. Namun, hal ini tidak akan terjadi apabila seseorang mampu melakukan pemaafan dan melupakan emosi buruk sehingga terhindar dari stress yang mampu menyangga untuk memperkecil terjadinya serangan jantung, sehingga yang dimunculkan adalah bentuk positif untuk menggantikan reaksi negatif.

Worthington & Scherer (2004) mengungkapkan bahwa pemaafan secara langsung mempengaruhi kesehatan fisik dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan neuro-endokrin, dan mempengaruhi proses dari sistem saraf pusat.

Kedua, mengendalikan diri. Worthington dkk (2005), mengungkapkan bahwa kemampuan orang dalam mengendalikan dirinya berkaitan erat dengan memaafkan. Pengendalian diri akan semakin meningkat ketika seseorang

menghentikan dorongan untuk membalas dendam lalu memilih untuk memaafkan.

Ketiga, meminimalisir konflik dengan orang lain. Luskin (dalam Martin, 2003) mengungkapkan bahwa orang yang mudah memaafkan akan meminimalisir konflik antar pertemanan dan orang terdekat.

Keempat, terhindar dari kejadian yang serupa dimasa depan. Wallace dkk, (2008) mengungkapkan bahwa kejadian yang serupa tidak akan terjadi lagi jika pihak yang menjadi korban menyatakan telah memaafkan pelaku dari kejadian yang menyakitkan.

Kelima, resiliensi atau keluwesan dalam menyikapi hidup. Meskipun indikasi resiliensinya begitu lemah, namun menunjukkan hasil yang cukup signifikan secara statistik antara pemaafan dan resiliensi. Pemaafan akan mengubah motivasi seseorang untuk membenci dan meningkatkan keinginan untuk tetap berhubungan dengan orang lain, yaitu dengan meninggalkan tindakan perusakan dan meningkatkan tindakan membina, memperbaiki dan membangun. Tindakan positif lain yang dapat dilakukan adalah kemauan untuk bekerja sama, berkorban dan saling tolong menolong.

Keenam, ketenangan hidup. Orang yang memaafkan orang lain dan melupakan suatu kejadian menyakitkan yang berdampak pada hidupnya hidupnya akan menjadi tenang. Mereka juga tidak mudah marah, mampu membina hubungan yang lebih baik dengan orang lain, & tidak mudah tersinggung. Orang yang memaafkan secara otomatis yang mengalami

penurunan dalam tingkat kekesalan, benci, ingin memusuhi, khawatir, depresi, dan marah.

Dalam memberi maaf, idealnya sikap dan semua perasaan negatif harus diubah dan diganti dengan perilaku dan perasaan positif, namun dalam perjalanan hidup, hal ini cukup sulit dilakukan dalam waktu singkat. Munculnya masalah psikologis antara kedua belah pihak yang pernah mengalami konflik dalam suatu hubungan karena sebuah kesalahan. Oleh karena itu, memberi maaf dengan cara yang dewasa bukan berarti menghilangkan semua perasaan negatif, melainkan menjadi penyeimbang perasaan (Smedes, 1984). Munculnya perasaan positif bukan berarti dengan sengaja menghapus semua perasaan negatif yang pernah dirasakan. Adanya keseimbangan tersebut dapat dicapai jika terdapat hal positif dan negatif. Hal ini hanya dapat tercapai jika setiap individu mampu belajar untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki kekurangannya masing-masing. Suatu peristiwa yang menyakitkan mungkin dilakukan oleh seorang teman, tetapi mereka mungkin juga berperan dalam peristiwa itu. Kesadaran ini lebih penting daripada mencoba menciptakan ilusi untuk mengganti semua pengalaman negatif dengan pengalaman positif.

F. Penyalahgunaan Narkoba

Menurut WHO, narkoba adalah zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan atau psikis. Narkoba berdampak pada sistem saraf manusia yang dapat menimbulkan berbagai perasaan. Ada obat penambah gairah, semangat, keberanian, ada yang menyebabkan kantuk, dan

ada pula yang mampu memberikan rasa tenang dan senang, sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Karena efek tersebut, beberapa orang menyalahgunakan narkoba (Sarlito, 2016).

a. Faktor-faktor penyalahgunaan narkoba

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh W.R Mitic (dalam Sarlito, 2016) yang mempengaruhi seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah:

Harga diri, yang kelewat tinggi mampu menyebabkan anak untuk terjerumas dalam penyalahgunaan narkoba. Semisal seorang anak tidak bisa masuk universitas yang unggul seperti teman-temannya yang lain, atau terlibat dengan teman-teman yang salah semisal disebuah pesta teman-temannya minum alkohol sedangkan dirinya sendiri tidak minum alkohol.

Kurangnya kepercayaan terhadap agama, Turner & Willis pernah menghubungkan individu yang menyalahgunakan narkoba dengan pengakuan mereka sendiri tentang pengakuan keyakinan beragama. Keyakinan beragama mungkin dapat dinilai secara subjektif yang dilakukan dengan tehnik individu membuat pengakuan terhadap keyakinan.

Mengalami bullying, seseorang yang sering mengalami bullying akan mengalami tekanan secara terus menerus dalam hidupnya. Bullying adalah tindakan dengan maksud untuk menyakiti. Perasaan yang ditunjukkan dalam tindakan fisik, psikologis, atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita.

Perbuatan ini dilakukan secara langsung dan berkesinambungan oleh individu atau kelompok kecil yang kuat, tidak bertanggung jawab dan timbul dengan perasaan gembira (Astuti, 2008 dalam Arya, 2018).

Kepribadian, Pada dasarnya faktor kepribadian yang mendominasi membuat seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yang merupakan ciri-ciri yang menurut para ahli merupakan indikator kemungkinan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu mudah kecewa, tidak sabar, tidak sabar, memberontak, mengambil resiko berlebihan, dan mudah tersinggung. bosan & letih (Utari Hilman dalam Yatim & Irwanto,1986). Hingga saat ini tetap menjadi persoalan agar bagaimana sifat-sifat tersebut tidak berkembang menjadi negatif dalam bentuk penyalahgunaan narkoba.

Hubungan buruk dengan orang tua, hubungan yang buruk dengan orang tua seperti pada hal didikan yang terlalu keras, kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, serta perilaku abai orang tua juga turut menjadi faktor seorang anak menjadi pecandu narkoba. Interaksi buruk antar anggota keluarga merupakan salah satu faktor penghambat seseorang berkembang dengan baik (Gardner, dalam Ali & Ansori, 2015). Kondisi rumah yang tidak mendukung, seperti relasi dengan orang tua yang kurang baik, pola asuh yang ketat dan terlalu otoriter, tidak memperoleh kebebasan, akan membuat seseorang lebih mempercayai dan banyak berinteraksi dengan teman-temannya Hal ini disebabkan karena afeksi yang tidak bisa di dapatkan dan dirasakan sepenuhnya oleh anak ketika dirumah sehingga membuat seorang

anak mencari pelampiasan diluar rumah tidak terkecuali salah satunya penyalahgunaan narkoba.

b. Pengalaman orang tua yang mempunyai anak mantan pengguna narkoba

Orang tua yang mempunyai anak pernah menyalhgunakan narkoba mengalami dampak psikosial dan ekonomi. Gambaran atas efek hal ini dalam bidang psikososial yang dirasakan oleh orang tua seperti kecewa, malu, sedih bahkan putus asa, masa depan tidak jelas karena putus sekolah, atau menganggur karena dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan (Ritanti dkk, 2010). Banyak kasus yang terjadi yang menganggap bahwa memiliki anak dengan riwayat pernah menyalahgunakan narkoba adalah aib yang tidak boleh diungkap ke orang lain dengan alasan untuk menjaga kehormatan keluarga. Suasana nyaman dan tentram antara orang tua dan anakpun terganggu. Dampak ekonomi terhadap orang tua menimbulkan banyaknya biaya, hal ini untuk membiayai seorang anak yang kecanduan menggunakan narkoba dan pengobatan dari kecanduan juga butuh waktu yang tidak sebentar.

Disisi lain orang tua juga harus merelakan hartanya dicuri oleh anaknya ketika masih menjadi pengguna narkoba. Karena jika mengalami sakau maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi penggunanya. Itulah yang menyebabkan pengguna narkoba melakukan tindakan kriminalitas lainnya seperti mencuri, menjarah dan menyekap. Kompleksnya permasalahan akibat penyalahgunaan narkoba yang dihadapi sehari-hari oleh orang tua yang mempunyai anak dengan riwayat penggunaan narkoba adalah menurunnya

kwalitas hidup mulai dari segi psikososial, ekonomi, dan diskriminatif (Ritanti, 2010).

G. Forgiveness Orang Tua Anak Mantan Pengguna Narkoba

Salah satu cara untuk mengembalikan kepercayaan dan rasa nyaman orang tua yang memiliki anak mantan pengguna narkoba adalah dengan cara memaafkannya. Proses pemaafan itu sendiri dimulai ketika seseorang memaknai peristiwa yang telah menimpanya dan mempersepsikannya sebagai peristiwa yang buruk dan menyakitkan serta memandang dirinya sebagai korban dalam peristiwa tersebut. Memaafkan adalah pilihan bagi seseorang apakah memilih untuk memaafkan atau tidak memaafkan (Ginting & Sakti, 2015).

Perasaan berkecamuk yang muncul dalam jiwa orang tua dengan riwayat anak pernah menggunakan barang haram sejenis narkoba tidak akan bisa dikendalikan. Karena semua orang tua menginginkan masa depan yang terbaik untuk anak-anaknya, bukan sebaliknya. Kesedihan, kekecewaan, bahkan putus asa merupakan dampak psikososial yang siap tidak siap harus diterima orang tua, imbas dari anaknya yang berulah menggunakan narkoba. Deskriminasi dan pandangan buruk dari masyarakat serta lingkungan disekitarnya akan berdampak pada tingkat stress orang tua, sehingga memunculkan perasaandan anggapan negatif lainnya bahwa seharusnya keluarga khususnya orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya, namun bagi mereka yang memilki anak dengan riwayat pernah menggunakan

narkoba menggap bahwa diri mereka telah gagal menjadi orang tua dan mendidik anaknya.

Pemaafan merupakan salah satu cara untuk menghadapi segala tekanan yang dialami oleh seseorang, karena memaafkan akan membuat seseorang untuk termotivasi tidak membalas dendam dan meredakan dorongan memelihara kebencian terhadap pihak yang telah menyakiti (McCullough dkk, dalam Ransley & Spy, 2005). Pemaafan juga merupakan penanggulangan dampak negatif dan pertimbangan kepada pelaku, bukan dengan menghakimi dan menyangkal tetapi dengan melihat pelaku dengan kebijaksanaan, kasih sayang dan cinta (Enright, dalam Ransley & Spy, 2005). Dari forgiveness yang dilakukan oleh seseorang, akan membuat forgiveness memiliki kedudukan yang menjadi salah satu bentuk coping stress. Kasih sayang dan cinta mampu menghadirkan ketenangan dan kedamaian dalam diri seseorang sehingga sikap yang dimunculkan dari jiwa yang tenang dan damai adalah sikap dan pengambilan keputusan yang tepat bahwa setiap orang bisa melakukan kesalahan apapun tidak terkecuali yang terburuk sekalipun. Namun kesempatan untuk memperbaiki diri dan masa depan juga tetaplah ada sehingga ia memilih untuk memaafkan orang yang bersalah.

Namun, penerapan forgiveness tidak mudah dan terjadi secara fluktuatif. Seperti forgiveness yang pelaksanaannya memiliki empat fase yaitu fase uncovering, decision, work, serta deepening. Melaksanakan keempat fase ini bukan perkara yang mudah, karena tidak luput dari latar belakang setiap

individu sehingga kemudahan dan kendala yang saling berlainan. Pemaafan akan berkembang menjadi alur proses yang berkesan pada masing masing individu yang mengalaminya. Sehingga gambaran proses yang terjadi akan menjadi poin penting yang menarik untuk di pelajari dan menyimak bagaimana forgiveness tercipta, dibangun dengan baik, hingga dilaksanakan oleh setiap individu.

Dukungan orang tua yang memiliki anak dengan riwayat mantan pengguna narkoba dengan cara memaafkan dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya. Memperbaiki relasi, komunikasi, dukungan, dan kebiasaan antara orang tua dan anak akan menentukan keefektifan dinamika pemaafan yang mampu memperlambat bahkan memulihkan anak dari narkoba. Karena realita bagi seseorang yang tidak lagi menjadi pecandu narkoba tidak dapat dinyatakan “sembuh”, tetapi “sembuh” seringkali memicu persepsi negatif bagi pengguna dan orang lain (Suci et all, 2015). Seseorang yang sudah tidak menjadi pecandu narkoba sangat mungkin mengalami ngidam atau kambuh lagi pada waktu yang tidak bisa diprediksi. Kambuh adalah perilaku kembali menggunakan narkoba setelah menjalani pengobatan rehabilitasi yang ditandai dengan perilaku adiktif, pikiran, dan perasaan setelah 3 periode zat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dianggap telah sembuh dari kecanduan narkoba jika sudah bebas atau bersih dari narkoba selama minimal dua tahun. (Syuhada, 2015)

Dari fakta diatas dapat dipelajari bahwa pemaafan merupakan salah satu proses penting untuk menghambat relapse pengguna narkoba. Orang tua yang berusaha memaafkan anaknya yang pernah menggunakan narkoba akan melepaskan emosi-emosi negatif dan berusaha menerima stigma buruk dari masyarakat. Serta lebih mampu memandang anak dari sudut pandang yang berbeda untuk melupakan masa lalu kelam anak dengan riwayat mantan pengguna narkoba.

H. Kerangka Teori

pemaafan tidak berarti menghapus semua kenangan buruk dan perasaan negatif, tetapi sebagai penyeimbang perasaan (Smedes, 1984). Pemaafan merupakan salah satu cara untuk menghadapi segala tekanan yang dialami oleh seseorang, karena memaafkan akan membuat seseorang untuk termotivasi tidak membalas dendam dan meredakan dorongan memelihara kebencian terhadap pihak yang telah menyakiti (McCullough dkk, dalam Ransley & Spy, 2005).

Menurut Enright (dalam McCullough, Fincham & Tsang, 2003) mendefinisikan bahwa forgiveness sebagai usaha untuk mengatasi dampak negatif dan penghakiman terhadap orang yang menyakiti, dengan tidak menghindari rasa sakit itu namun dengan menunjukkan rasa kasihan, perdamaian dan cinta.

Menurut McCullough, dkk (1998) aspek-aspek forgiveness meliputi : Avoidance Motivation, semakin meredanya keinginan untuk menghindari

pelaku, maka semakin dekat individu dengan pelaku yang berarti individu yang disakiti tidak ingin berjaga jarak dengan pelaku.

Revenge Motivation, semakin hilang keinginan untuk balas dendam individu terhadap mitra, maka semakin kecil individu untuk balas dendam kepada pelaku.

Benevolence motivation, semakin individu memiliki motivasi dan berkeinginan untuk berdamai dengan pelaku. Maka well being akan semakin terbentuk antara individu dan pelaku.

Memaafkan membutuhkan proses, pihak yang tersakiti akan melewati berbagai proses dari tahapan pemaafan tersebut dan tidak mudah. Walaupun kemungkinan dari kegagalan tetap ada dalam tahapan forgiveness. Hal ini membutuhkan usaha, komitmen dan bantuan dari pihak yang bersalah atau pihak lain untuk dapat menyelesaikan pemaafan. Karena individu bisa merasakan manfaat dari kekuatan memaafkan hanya ketika ia mampu menyelesaikan tahap akhir dari memaafkan. Dukungan orang tua yang memiliki anak dengan riwayat mantan pengguna narkoba dengan cara memaafkan dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya. Memperbaiki relasi, komunikasi, dukungan, dan kebiasaan antara orang tua dan anak akan menentukan keefektifan dinamika pemaafan yang mampu memperlambat bahkan memulihkan anak dari narkoba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan objek yang sebenarnya dimana peneliti tidak dapat melakukan manipulasi kondisi lapangan, hal ini disebabkan kehadiran peneliti tidak memberikan pengaruh kondisi pada objek. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengetahui keadaan lingkungan penelitian. Peneliti dapat melakukan pengamatan pada perubahan objek pada lingkungan penelitian secara langsung dengan melibatkan teori-teori yang telah ditetapkan untuk menjelaskan suatu fenomena (Moelong:2002).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Yang menjadikan penelitian ini mempunyai tujuan mengungkap adanya keunikan dalam suatu kasus yang telah diteliti sehingga dapat menggambarkan lebih dalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan penelitian (Stake:2005). Penelitian studi kasus bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman yang lebih dalam serta menjelaskan kembali suatu proses transferability (Stake:2005). Pada penelitian kali ini, peneliti menggambarkan bagaimana *proses forgiveness orang tua anak mantan pengguna narkoba*.

B. Kehadiran peneliti

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Dimana peneliti berperan sebagai partisipan sehingga peneliti terlibat secara aktif dalam proses wawancara. Informan mengetahui bahwa peneliti adalah pewawancara dalam proses wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan handphone sebagai alat perekam dan untuk menyimpan hasil rekaman.

C. Lokasi Penelitian

Wawancara kepada informan penelitian secara langsung dilakukan di tempat lokasi yang sama yaitu peneliti mendatangi rumah informan yang ada di Ds. Trosobo.

1. Subjek

Subyek dalam penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan suatu informasi mengenai kasus yang akan diteliti, kriteria subyek dalam penelitian merupakan seorang ibu :

- a. Berusia 40-60 tahun.
- b. Memiliki anak mantan pengguna narkoba

Adapun *significant others* yang akan diwawancarai yakni kakak perempuan dari subjek, Penelitian ini akan dilakukan di dusun Trosobo, desa Trosobo kecamatan Taman karena subyek berada di lokasi

C. Tehnik Pengumpulan Data

Mengungkapkan teknik pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena dengan teknik, data akan didapat secara akurat dan terpercaya. Teknik pemngumpulan data yang akan di ambil adalah :

a. Wawancara / interview

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information of idea through question and responses, resulting and communication and join construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untu saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Tehnik ini merupakan yang paling utama untuk menggali data atau informasi tentang gambaran dinamika forgiveness orang tua anak mantan pengguna narkoba.

Peneliti menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaanya wawancara ini lebih bebas, Fleksibel namun tetap terkendali, tujuan dari jenis wawancara semi-terstruktur adalah untuk menemukan isu-isu terbuka, di mana orang yang diwawancarai diminta untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Dalam proses wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa saja yang disampaikan oleh informan penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir setelah data yang didapat dari wawancara atau interview. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data wawancara berhasil dikumpulkan. Hasil wawancara yang telah terkumpul dijadikan satu kemudian di transkrip dan di berikan koding. Untuk mendapatkan rangkuman yang baik dan bertujuan untuk mempermudah dalam memahami temuan di lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, analisis tematik adalah proses mengkode informasi guna mendapatkan gambaran tema, atau faktor-faktor yang rumit. Daftar tema tersebut merupakan interpretasi dari suatu tema.

Menurut Hayes (dalam Indrayanti, dkk:2012) tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan data mentah yang kemudian dikelompokkan
- b. Mengidentifikasi aitem-aitem tertentu yang relevan dengan topik penelitian
- c. Mengurutkan data dengan kesesuaian
- d. Mengelompokkan tema dengan kategori tertentu
- e. Memerhatikan tiap-tiap tema secara terperinci untuk menguji kembali masing-masing transkrip jawaban yang memiliki tema yang sama.
- f. Menggunakan semua material yang berhubungan dengan masing-masing tema yang membuat tema akhir yang berisi data kategori dan makna bersama dengan

data pendukung, kemudian data yang relevan dan diseleksi untuk membuat gambaran dari masing-masing tema.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah penelitian kualitatif merupakan penelitian tidak ilmiah, selain itu keabsahan data merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif (Moelong:2007). Selanjutnya Sugiyono (2012) menjelaskan beberapa cara untuk menguji keabsahan data, yang disebut Triangulasi yang terbagi berdasarkan sumber, waktu dan tehnik.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data yaitu mengecek kebenaran dari data yang di ambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan data tersebut. Kemudian peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana data tersebut diuji kredibilitasnya dengan cara memeriksa dari berbagai sumber. Selanjutnya data yang diperoleh peneliti dianalisis agar terbentuk menjadi suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut akan dimintai kesepakatan atau yang disebut member checking dengan data dari significant others seperti saudara dari orang tua, anak yang menerima pemaafan, dan perilaku diantara keduanya, antara orang tua yang memaafkan dan anak yang menerima maaf.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *SETTING* PENELITIAN

Dalam mendapatkan suatu data penelitian, peneliti melakukan pencarian individu yang telah memenuhi beberapa kriteria informan dimana peneliti memilih dua orang ibu yang memiliki anak mantan pengguna narkoba dan 2 satu significant others tiap masing-masing subjek yakni saudara perempuan dari informan. Selanjutnya, peneliti melakukan tindak lanjut atas informasi yang didapatkan dengan melakukan pencarian terkait informasi mengenai calon informan dan kemudian menghubunginya, yang mana informan yang dipilih benar-benar berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya pada Bab 3. Setelah mendapatkan suatu konfirmasi, tahap selanjutnya peneliti mengajukan permohonan pembuatan surat izin dilakukannya penelitian kepada pihak fakultas. Berikut gambaran terkait informan dan *setting* penelitian :

1 . Gambaran umum lokasi penelitian

- A. Profil Desa Trosobo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo 1.
Letak Geografis Desa Desa Trosobo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Luas Desa/kelurahan

Trosobo ini adalah 143.165 Ha. Adapun batas wilayah Desa Trosobo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Tanjung Sari
- b. Sebelah selatan : Desa Kramat Jegu
- c. Sebelah barat : Desa Sidorejo Kecamatan Krian
- d. Sebelah timur : Desa Sidodadi

Selain itu, kondisi geografis dari Desa Trosobo yaitu:

- a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 7 m
- b. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah
- c. Suhu udara rata-rata : 30° C

Desa Trosobo sendiri adalah desa yang tumbuh di wilayah utara Kabupaten Sidoarjo dan berada di titik perlintasan jalur antar kota/kabupaten. wilayah yang strategis berdiri di lintasan jalan provinsi ini membuat nama Desa Trosobo menjadi tidak asing bagi masyarakat daerah kabupaten/kota sekitar Kabupaten Sidoarjo.

2 . Gambaran Umum Informan Penelitian

Pada informasi yang ada dalam penelitian ini didapati 2 subyek yang telah sesuai dengan kriteria penelitian yang tertera dalam Bab 3 beserta *significant others* lainnya.

a. Profil Informan 1

- Nama** : R.E (Inisial Informan)
- Jenis Kelamin** : Perempuan
- Tempat, tanggal lahir** : Sidoarjo, 06 Juni 1965

Usia : **58 Tahun**
Status : **Janda dengan memiliki anak mantan**
Pengguna narkoba

R.E merupakan orang tua tunggal yang tinggal di Trosobo. R.E memiliki anak tunggal. Sehari-hari R.E bekerja pabrik mainan yang dekat dengan rumahnya. Hingga tahun 2010 suami dari saudari R.E meninggalkan R.E dengan anaknya yang saat itu masih usia 12 tahun. Tidak diketahui pasti penyebab suami R.E pergi tanpa kabar. Hal ini membuat R.E sangat shock karena di tinggalkan oleh suaminya dan harus mengurus anak semata wayangnya sendiri. Sejak kejadian sikap itu R.E berubah yang pada awalnya R.E adalah sosok yang penyayang dan penyabar berubah menjadi sering diam, dan sudah jarang memberikan perhatian kepada anaknya. Ketika tahun 2012 pabrik dimana R.E bekerja mengalami kebangkrutan, sehingga harus melakukan PHK kepada semua karyawannya. Hal tersebut membuat R.E semakin dalam kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan anak R.E masih duduk di bangku SMP masih sangat membutuhkan biaya. Selain itu ditambah tidak adanya kabar dari suami R.E membuat kondisi R.E semakin memburuk. Hubungan dengan anaknya juga ikut memburuk, R.E semakin memberikan aturan ketat kepada anaknya, anaknya hanya boleh keluar saat les dan sekolah saja dan suka marah tidak jelas kepada anaknya. Hal ini membuat anak R.E kehilangan masa remajanya. Pada tahun 2013, salah satu tetangga R.E yang menawari R.E untuk bekerja di rumah tetangganya untuk mengasuh bayi dari tetangganya, karna tetangga R.E memang bekerja di pabrik dan

kesulitan mengasuh anak keduanya. Dari sini perekonomian R.E kembali stabil apalagi tetangga R.E juga telah menganggap R.E sebagai saudara atau bagian dari keluarga. Hal tersebut sangat membantu R.E pasalnya menjadi ibu tunggal kadang membuat R.E masih merasakan kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 2014 R.E dikagetakan oleh informasi yang di terima dari sekolah di mana anaknya menempuh pendidikan. R.E mendapati kabar bahwa anaknya membolos selama 2 minggu berturut-turut. Hal ini membuat R.E tidak percaya karna anak R.E setiap pagi selalu berangkat dengan memakai seragam lengkap ke sekolah. Dan pada saat pihak sekolah menelfon itu adalah hari masuk sekolah. R.E menyanggah dan mengatakan bahwa anaknya telah berangkat ke sekolah tadi pagi. Untuk mengkonfirmasi keberadaan anaknya R.E lantas menelfon anaknya, dan menanyakan dimana keberadaannya. Selang beberapa jam anak R.E pulang dan R.E meminta penjelasan. Anak R.E tidak mengaku dan malah pergi dari rumah. Namun hal ini tidak berlangsung lama karna anak R.E tidak memiliki tujuan untuk pergi. Saat kembali ke rumah anak R.E mengakui bahwa dia memang membolos selama 2 minggu dan beralasan anak ingin bermain dengan teman-temannya, karena beberapa tahun kebelakang R.E tidak memperbolehkan anaknya keluar selain untuk menuntut ilmu.

Setelah perkara ini selesai, anak R.E meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, namun pada tahun yang sama di akhir 2014, pihak sekolah anak R.E mendatangi kediaman R.E dan menyampaikan bahwa R.E

sudah tidak bersekolah 4 hari untuk mengikuti UAS semester, dan anak R.E juga tidak membayar SPP selama 3 bulan. Padahal R.E rutin memberikan uang SPP. Setelah di introgasi anak R.E mengaku bahwa ia tidak membayarkan uang tersebut untuk membayar SPP dan malah menggunakan uang tersebut untuk menraktir teman-temannya. Hubungan R.E dan anaknya semakin merenggang, dah sikap anak R.E juga menjadi pemarah. Pada tahun 2017 R.E sering kehilangan uang, namun saat itu R.E berpositive thinking bahwa mungkin R.E salah menghitung jumlah uangnya.tetapi ternyata selang 3 bulan R.E baru mengetahui bahwa anaknya sendiri yang mengambil ungnya.

b. Profil Significant Other I

Nama : W
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 61 Tahun

Latar belakan R.E menurut W (kakak perempuan), R.E adalah perempuan pekerja keras dan sangat menyayangi keluarganya. Menurut W, R.E adalah ibu yang penyabar dan murah senyum. Namun sikapnya sedikit berubah saat suami R.E meninggalkan R.E. Sepengetahuan W, R.E harus merawat anak tunggalnya di tengah-tengah perekonomian yang serba kekurangan. Meskipun R.E telah bekerja dengan tetangganya, namun R.E terkadang tetap merasa sedih, hal ini membuat hubungan R.E dengan anaknya menjadi kurang baik.

c. Profil Sighnificant Other II

Nama : E. N

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 26 Tahun

Latar belakang R.E, menurut E.N, adalah sosok yang penyayang dan penyabar. R.E ibu yang sangat pekerja keras dan tidak pernah memarahi E.N. R.E selalu berusaha memenuhi kebutuhan E.N. walaupun pekerjaan R.E serabutan, tapi R.E tidak pernah mengeluh dan selalu menebar senyuman kepada semua orang dan selalu berusaha menyembunyikan kesedihannya karena di tinggal suaminya.

d. Profil Informan II

Nama : S.Y

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 Mei 1976

Usia : 47 Tahun

Status : Janda, dan memiliki anak mantan
pengguna narkoba

S.Y merupakan ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. S.Y memiliki satu anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh S.Y adalah membantu adiknya untuk mengoperasikan usaha laundry yang telah di mulai sejak 2014 silam. S.Y memiliki kepribadian yang sangat ramah terhadap tetangga. S.Y adalah seorang ibu yang penyayang kepada ketiga anaknya. S.Y tinggal dengan suami beserta anaknya dekat dengan rumah keluarga besarnya. Pada saat itu suami S.Y bekerja sebagai karyawan

disalah satu perusahaan yang ada di Surabaya. Suami S.Y adalah orang yang keras kepala dan tempramental. S.Y kerap kali menerima KDRT dari suaminya. Lebih parah lagi KDRT yang di terima S.Y telah ia terima sejak anak pertamanya masih balita. Hingga Ketika anak pertama S.Y dan suami sudah menginjak anak-anak. Suami S.Y mulai berani melakukan kekerasan didepan anaknya. Menurut keterangan S.Y dulu suaminya kerap kali memukul perutnya, meninju bagian wajah dan tidak jarang melempari S.Y dengan benda-benda yang berbahaya. Hal tersebut membuat hubungan S.Y dan anak pertamanya semakin memburuk. Karena anak S.Y juga mulai bertambah dewasa dan mulai mengerti hubungan kedua orang tuanya yang sudah rusak, anak S.Y mulai membenci mereka. Menurut penuturan S.Y, suaminya juga kerap melakukan melakukan KDRT kepada ketiga anak S.Y. Hubungan S.Y dan anaknya semakin memburuk sejak anak S.Y duduk di bangku SMP. S.Y menuturkan bahwa pada saat itu ia jarang bertegur sapa dengan anaknya. Anak S.Y sering tidak pulang ke rumah. Pada tahun 2018 S.Y akhirnya memutuskan bercerai dengan suaminya, karna suami S.Y telah menikah lagi dengan perempuan lain sejak tahun 2014 tanpa sepengetahuan S.Y. Akhir dari perceraian mereka S.Y, S.Y memutuskan untuk tinggal bersama kedua orang tuanya bersama dengan ketiga anaknya. Dan mencari pekerjaan yang layak untuk menghidupi ketiga anaknya. Karna pada saat itu anak kedua dan ketiga S.Y masih bersekolah.

e. Profile Significant Other I

Nama : F.N

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 43 Tahun

Menurut F.N (adik S.Y), sosok S.Y adalah orang yang penyabar, F.N tidak pernah melihat S.Y mengeluh tentang permasalahannya kepada orang lain. Meskipun itu kepada F.N orang yang apling dekat dengan S.Y diantara saudara yang lain. F.N memang sering melihat S.Y menagis. Namun F.N menduga itu karna hubungan S.Y dengan anak pertamanya yang kurang baik.

E. Profil Significant Other II

Nama : O.L

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24 Tahun

Menurut pandangan O.L, saudari S.Y adalah sosok seorang ibu yang tidak pernah menceritakan kesedihannya kepada orang lain. S.Y selalu berusaha untuk membahagiakan ke tiga anaknya, meskipun di waktu yang sama juga mengalami KDRT. S.Y sangat bersabar meskipun sering mengalami kekerasan verbal dari anaknya juga. S.Y selalu nmenjalankan kewajibannya layaknya ibu rumah tangga dengan kondisi rumah tangga yang normal. S.Y tidak pernah mengeluh, dan selalu bersemangat untuk membantu semua orang.

Tabel Temuan

Tabel 1
Pemaafan dan Gambaran Proses Pemaafan

No	Aspek Pemaafan	Subjek 1	Subjek II
1	Motivasi Menhindar	- Timbul Kemarahan - Timbul Ketidakpedulian - Timbul kekecewaan - Timbul Perasaan Malu - Berkurangnya komunikasi	- Timbul Kecurigaan - Timbul kekhawatiran - Timbul kemarahan - Timbul kekecewaan - Timbul kebencian - Ketidakpedulian - Berkurangnya komunikasi
2	Motivasi Meringankan Dendam	- Meringankan beban Psikologi - Komunikasi mulai pulih - Dampungan - Dorongan untuk Memaafkan	- Kontrol emosi - Mengkonfirmasi masih menjadi pemakai atau tidak - Kekhawatiran saat anak bersedih
3	Motivasi berbuat baik	- Penggambaran dari situasi Pelaku yang	- Motivasi memaafkan - Introspeksi diri

-
- | | | |
|---------------------|------|-----------------------|
| menyakiti, | saat | - Terjadi pemaafan |
| tidak di maafkan. | | - Pulihnya komunikasi |
| - Introspeksi diri. | | -Hubungan membaik |
| - Terjadi pemaafan | | -Terjadi kelekatan |
| - Kebersamaan | | -Harapan |
| - Harapan | | |

Pembahasan

Proses pemaafan pada subjek R, diawali dengan peristiwa anak dari subjek R, menggunakan narkoba, ketika mengetahui anaknya menggunakan narkoba muncul kemarahan dan kekecewaan subjek R, terhadap anaknya.

“Ga kebayang mbak, saya kaget, sampe dada saya ini sesak. Apalagi saya punya riwayat hipertensi. Asli saya kecewa mbak. Saya marahin dia sambil nangis, saya tanya kenapa ? kenapa? Saya mukul diri saya sendiri. Kenapa dia bisa pakai barang kayak gitu, apa dia ga kasian sm saya. Saya malu mbak, saya udah ngerasa gagal didik dia. ”

Semenjak kejadian ini hubungan Subjek R, dan anaknya semakin memburuk, tidak ada komunikasi yang terjadi antara subjek R dengan anaknya. Karena sang anak jarang pulang ke rumah. Subjek A, berkali-kali mengatakan bahwa ia menyimpan perasaan kecewa kepada anaknya, rasa ketidakpedulian dengan anaknya juga muncul akibat dari peristiwa ini.

“Pokoknya saya nggak peduli lagi mbak. Kecewa saya mbak. Salah saya apa sebagai orang tua. Kita udah Cuma berdua, harusnya saling terbuka kalo ada masalah.”

Perasaan saling membenci di antara subjek R, dan anaknya berlangsung cukup lama. Sampai Proses pemaafan mulai terjadi ketika anak dari subjek R, memberanikan diri untuk minta maaf kepada kepada subjek R, hal ini tidak terjadi dengan begitu mudah. Subjek R belum sepenuhnya memaafkan anaknya. Tetapi pada kondisi ini subjek R, mulai melepaskan perasaan kebencian kepada anaknya karena pada akhirnya muncul permohonan maaf dari sang anak.

“walaupun waktu itu belum sepenuhnya tapi ya lumayan ada ketenangan mbak. Yang awalnya ga pernah ngmong, jadi dikit-dikit ngobrol. Masih banyak diemnya tapi ga separah bulan-bulan sebelumnya. Kalo dia ngajak ngomong ya saya tanggepin mbak. Kadang sambil liat wajah dia, itu kasian tapi saya juga butuh waktu.”

Proses pemaafan terus berjalan karena adanya motivasi untuk memaafkan yang terjadi karena munculnya introspeksi dalam diri subje R, bahwa kesalahan dari anaknya tidak sepenuhnya kesalahannya. Subjek merasa bahwa kerusakan rumah tangganya juga menjadi penyebab dari anaknya menggunakan narkoba.

“Tapi saya juga mikir mbak. Anak ini mungkin kekurangan kasih sayang saya. Sampe yang dia aslinya dia yang ga suka main jadi sering main. Saya ibu tunggal gaada yang menafkahi mbak. Jadi saya sibuk kerja sana sini. Kerjaan

serabutan kan ga pasti, jadi saya mikirnya gimana caranya saya dapet banyak kerjaan buat biayain sekolah dia. Jadi saya ga pernah perhatiin dia.”

Secara tidak langsung, subjek R telah melakukan penyembuhan diri yang terjadi secara alami, dengan tidak membebankan semua kesalahan kepada anaknya. Melainkan bahwa dirinya juga ikut bersalah dalam penyimpangan yang dilakukan oleh anak.

Pada proses pemaafan ini komunikasi yang terjadi antara subjek R, dan anaknya semakin membaik. Hal ini membuat kelekatan yang terjalin di antara mereka kembali hangat. Sehingga memunculkan kebersamaan yang telah lama tidak terjalin yaitu subjek R memberikan dampingan untuk pemulihan anaknya setelah memakai narkoba. Puncak dari pemaafan tercipta ketika anaknya terus menunjukkan perubahan yang semakin baik.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pemaafan subjek R, adalah faktor dalam diri yaitu introspeksi diri karena subjek R merasa bahwa penyimpangan yang dilakukan anaknya juga tidak luput dari sikapnya semenjak di tinggalkan oleh suami. Kesibukan menjadi ibu tunggal untuk mencari nafkah menjadi salah satu pemicu subjek R, kurang memberikan afeksi kepada anaknya.

Faktor penghambat dari terjadinya pemaafan yang dilakukan oleh subjek R, kepada anaknya karena subjek R berusaha mengingat ingat kembali penyimpangan yang dilakukan anaknya sehingga menyebabkan subjek R. tidak sepenuhnya memaafkan anaknya.

Proses pemaafan yang terjadi pada subjek S, pada awalnya terjadi karena adanya kecurigaan dari subjek S, bahwa anaknya memakai narkoba, hal ini diketahui dari aduan tetangga yang menangkap basah anak S, sedang menginap di kost teman laki-lakinya. Kecurigaan ini akhirnya mengantarkan subjek S, kemudian subjek S, mengkonfirmasi ucapan tetangganya kepada anaknya dan melakukan konfrontasi. Subjek S memaksa anaknya mengakui kesalahannya, akan tetapi anak subjek S, malah membentak beliau.

“Awalnya gak ngaku mbak, di situ saya benar-benar pengen marah, kalo dia emang ga pake gituan pasti dia ga belibet kalo di tanya. Saya tuh hancur hati saya mbak. Kalo di bentak sama anak. Terus pas saya gretak, saya bener-bener marah di ngaku, tapi juga sambil ngebentak saya. Dia bahkan mengumpat ke saya.”

Hubungan buruk antara subjek S dengan anaknya semakin diperparah ketika subjek S, mencari tahu sendiri apakah anaknya memang memakai narkoba atau tidak dengan cara menggeledah kamar anaknya saat anaknya tidak ada di rumah. Kemudian subjek S menemukan banyak plastik berisi pil. Perasaan kecewa dan kemarahan semakin memuncak, ketika anaknya membentak dan meluapkan kebencian kepada subjek R.

“Dia teriak-teriak kesaya, sambil panggil koen-koen (panggilan, yang tidak sopan di sebutkan kepada orang yang lebih tua), kayak orang kesurupan mbak. Terus saya tanggepin, “kamu berani, ngomong kayak gitu ke mama kamu, mama yg susah payah ngelahirin kamu”, dia bilang dia ga sudi di lahirin

sama ibu kayak saya, dan punya orang tua seperti kami. Perasan ibu mana yg ga sakit mbak. Apalagi pas dia bilang, aku gabisa hidup tenang kalo ga minum obatnya. Karna kami (ibu dan suami), itu aib buat dia. Setelah saya bilang kalo saya udah buang obatnya, dia langsung mengumpat lagi, dan pergi, saya yang terlanjur sakit hati, saya udah diem aja sambil nahan sakit hati, saya ga peduli sama dia. Disitu saya beneran pengen sumpahin dia. Saya tahan-tahan.”

Subjek S dipenuhi dengan kebencian kepada anaknya, kondisi ini di dukung dengan sikap anaknya yang semakin menjadi-jadi. Tidak terjadinya komunikasi dan ketidakpedulian menjadi gambaran dari kekecewaan subjek S kepada anaknya. Sikap anak dari subjek S yang kian membuat onar membuat hubungan ibu dan anak semakin jauh. Apalagi perlakuan yang sering di terima subjek R, dari anaknya tidak pernah berubah. Selain itu subjek S juga memiliki dua anak yang harus di urus. Maka ia mengubah fokus dari kebencian kepada anak pertamanya dengan merawat kedua anaknya.

Aktivitas temu dan komunikasi yang sering terjadi antara subjek S dengan anaknya, masih belum mampu memulihkan kebencian yang tersimpan dalam hatinya. Subjek S, belum mampu melepaskan emosi negatif akibat dari konflik yang telah terjadi. Pemicunya karena tidak ada inisiatif berbuat baik anaknya.

“Tapi yang saya liat dia sering di rumah setelah hampir setahun hubungan kita ga mebaik. Dia sakit-sakitan mbak, sering muntah, demam dan magg satu bulan itu. Ya sekolah, kalo pulang tepat waktu. Akhirnya karna dia sering di rumah, jadinya sering ngobrol tapi ya ngobrolnya kayak bukan ibu dan anak. Kayak

orang asing ajah. Ya walaupun saya masih sakit hati juga, kesalahan dia dulu udah gabisa di toleransi juga mbak.”

Subjek R terus melakukan konfirmasi bahwa ia mengalami kekecewaan dan kebencian yang berat kepada anak pertama. Penyimpangan yang telah dilakukan oleh anaknya dan perlakuan buruk yang terus di terima. Ketidakpedulian terus di tunjukkan meskipun komunikasi dan pertemuan diantara keduanya terus terjadi. Hingga pada titik subjek S, mampu meredakan kemarahan dan melepaskan kebencian kepada anaknya adalah ketika anak dari subjek S datang dan berinisiatif untuk meminta maaf kepadanya. hal ini masih ditunjukkan dalam bentuk ekspresi, belum menyentuh pada tahap interaksi. Pertanyaan untuk memaafkan atau hanya menjadi pertanyaan yang ia simpan sendiri dalam pikirannya. Kebimbangan ini wajar muncul mengingat perlakuan anaknya yang begitu kasar dan membecinya. Sampai pada kondisi adik dari subjek S mendesaknya untuk memaafkan anaknya yang membuat Subjek S introspeksi diri.

“dia kepikiran sama ucapan saya mbak, terus mbak saya juga bilang, mungkin ponakan saya bersalah, tapi dia sebagai orang tua juga iku salah karna biarin anak ngelihat KDRT dari kecil sampek dia benci sama mama papanya, dan nyhari kesenangan di luar. Kakak saya juga mikirnya kasihan anak sendiri, dia mungkin sakit hati sama kecewa, tapi dia juga seorang ibu.” (W.so.S)

Introspeksi yang tercipta dalam diri subjek S, menciptakan dorongan motivasi untuk subjek S memaafkan anaknya. Hal ini membuat subjek S mulai

memikirkan ucapan adiknya bahwa anaknya mungkin bersalah karna penyimpangan yang ia lakukan. Tapi subjek S juga gagal menggambarkan keluarga dan hubungan antara ibu dan anak yang baik. Alih-alih memberikan memory yang baik bagi anaknya, subjek S dan suami malah menunjukkan KDRT sebagai memory yang harus diterima.

“Di situ saya langsung berpikir, bahwa saya memang ga pernah ngasih dia liat masa kecil yang indah, orang tua yang harmonis itu kayak gimana, sejak kecil kalo di rumah yang dia liat hanya orangtua yang bertengkar.”

Proses pemaafan yang berlanjut sehingga membuat subjek S melepaskan segala emosi dan melakukan introspeksi diri menghantarkannya untuk mencoba mengkonfirmasi beberapa hal kepada anaknya bahwa anaknya tidak lagi melakukan penyimpangan.

“Saya tanya lagi kedia, pas di rumah “kamu masih pake barang-barang kayak gitu ta ?” dia jawab udah nggak, karena efek sampingnya ke dia makin parah. Akhirnya dia minta maaf lagi sama saya dan nggak akan ngulangin lagi di situ ya saya, langsung nangis dan memaafkan dia.”

Puncak dari pemaafan yang terjadi dan ketulusan dari anak yang meminta maaf kepada pihak yang tersakiti yaitu subjek S, menciptakan kembali hubungan ibu dan anak yang telah rusak dan hilang. Hal ini membuat kebersamaan dan komunikasi antara keduanya pulih dan saling memahami satu sama lain dan

berbagi perasaan untuk mewujudkan kepulihan dari peristiwa yang menyakitkan.

“Ya kami mencoba buat perbaiki komunikasi, lebih sering bicara, biar tau yang di mau satu sama lain mbak. Dan ya kami sering melakukan aktivitas bersama, saya juga ikut momong cucu saya. Karena emang rumah saya dan keluarga anak saya Pokoknya belajar sampe sekarang biar ga terulang lagi.”

Faktor pendorong dari terjadinya pemaafan pada subjek S, adalah karena rasa kasihan, kepedulian dan introspeksi diri yang telah dilakukan. Subjek S mengambil sudut pandang dari anaknya yang meminta maaf dan menuturkan bahwa pasti anaknya juga terluka karna tidak dimaafkan. Subjek S juga introspeksi diri yaitu bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya tidak sepenuhnya menjadi kesalahan anaknya. Hubungan orang tua yang buruk juga berperan anak untuk melakukan penyimpangan.

Faktor penghambat Subjek R dalam melakukan pemaafan adalah kekerasan non verbal yang terus dilakukan oleh anaknya kepada subjek, dan pengakuan anak dari subjek A, bahwa orang tua adalah sumber masalah pada hidup anaknya, sehingga meningkatkan perasaan kebencian yang sebelumnya telah ada karna penyimpangan yang dilakukan anaknya.

Pada proses pemaafan yang dilakukan oleh subjek R, dan subjek S peneliti menemukan perbedaan yaitu. Proses pemaafan yang dilakukan oleh subjek R kepada anaknya tergolong lebih cepat karena problem hanya pada penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya. Anak subjek R tidak melakukan

hal lain kecuali penyimpangan itu sendiri, kesepian yang dirasakan oleh anak dari subjek R, yang membuat ia melakukan penyimpangan. Subjek R hanya perlu melakukan pemaafan untuk kesalahan pada penyimpangan yang dilakukan anaknya saja. Selain itu anak dari subjek R menunjukkan perubahan yang lebih baik dengan melakukan pemulihan dan memperbaiki diri.

Pada proses pemaaf yang dilakukan oleh subjek S kepada anaknya tergolong lebih lama, kondisi ini dipicu karna adanya hubungan dan komunikasi yang buruk sebelum terjadinya penyimpangan dan setelahnya. Hubungan buruk yang tercipta antara ibu dan anak ini karena suami dari subjek S melakukan kekerasan fisik pada subjek dan anak pertamanya. Sehingga puncak dari kemarahan yang di luapkan oleh anaknya ketika subjek mengetahui bahwa anaknya menggunakan narkoba, dan melakukan konfrontasi agar ia mengakui penyimpangan tersebut. Sehingga terjadi cekcok yang tidak bisa di bendung dari hubungan ibu dan anak kian rusak setelah anaknya mengakui bahwa ia membenci kedua orang tuanya dan orang tua sumber masalah bagi hidupnya. Keterlukaan yang kian dalam diterima oleh subjek S ketika mengalami kekerasan verbal yang dilakukan anaknya. Sehingga menimbulkan kebencian yang semakin dalam. Namun pemaafan tetap terjadi setelah adanya introspeksi dan memposisikan diri sebagai seorang anak yang minta maaf kepada orang tuanya.

Proses pemaafan yang terjadi pada R. untuk anaknya berlangsung setelah empat bulan R mengetahui bahwa anaknya menggunakan narkoba. Sebelumnya anak

R telah meminta maaf terlebih dahulu, karena tidak tega dan merasa bersalah kepada R, Namun R masih setengah hati dalam memberikan maaf kepada anaknya. Hingga pada tahap pemaafan terjadi karena dorongan dari saudara R agar ia mau memaafkan anaknya. Sehingga dalam hal ini R melakukan introspeksi diri dan pada akhirnya mampu melakukan proses pemaafan. Pemaafan yang di berikan R kepada anaknya juga turut di rasakan oleh anaknya, anak R mengungkapkan setelah R memaafkannya, ia merasa bahwa ibunya lebih menyayanginya dan lebih bisa memberikan perhatian kepadanya. Mereka sering melakukan aktivitas bersama setelah proses pemaafan terjadi, relasi semakin kuat karena keterbukaan antara R dan anaknya. Hingga saat ini, R dan anaknya menjadikan penyimpangan yang terjadi di masa silam sebagai pelajaran agar tidak terulang di masa depan.

Proses pemaafan subjek S kepada anaknya tergolong cukup lama, karena seperti yang dipaparkan sebelumnya, hal ini disebabkan karena kekerasan non verbal yang sering dilakukan oleh anaknya. Subjek S mampu memdiamkan anaknya karena rasa sakit yang terus menerus ia terima dari anaknya. Subjek S baru mampu melakukan pemaafan setelah satu tahun dari insiden penyimpangan tersebut, hal ini karena anak dari S sempat meminta maaf terlebih dahulu. Anak S juga merasakan adanya pemaafan dari ibunya, hal ini karena ketika S memutuskan memaafkan anaknya, S memeluk dan melakukan introspeksi diri. Setelah banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan anak S, anak S terus menjaga sikap dan memperbaiki diri untuk membuktikan bahwa ia tidak lagi

mengonsumsi narkoba tersebut. Proses pemaafan yang terjadi antara S dan anaknya menghasilkan keterbukaan di antara keduanya, saling menyayangi dan selalu melakukan aktivitas bersama saat bertemu. Relasi ini juga diperkuat karena adanya cucu dari anak S, yang akhirnya membuat S dan anaknya semakin dekat.

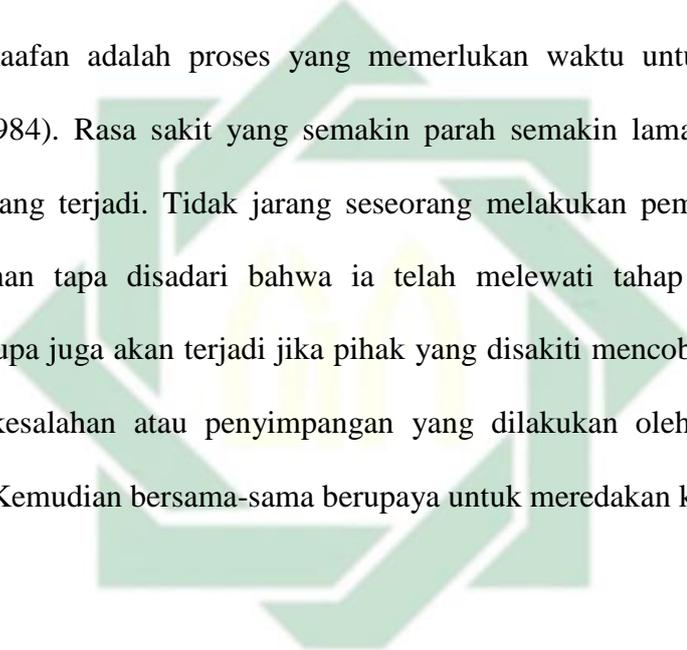
Pemaafan adalah hal yang harus terjadi dari banyak keterlukaan yang di alami oleh pihak yang tersakiti dan memerlukan proses yang terus berkelanjutan untuk kebaikan di masa depan. Pemaafan tidak hanya berhenti pada mengucapkan kata maaf dan pemberian maaf saja, melainkan harus menjadi momentum untuk melangkah menuju kebaikan di masa depan secara bersama-sama. Kedua pihak diharapkan mampu memperbaiki hubungan yang telah rusak dengan membuka lembaran baru.

Komitmen yang tinggi diciptakan oleh pihak yang menyakiti kepada pihak yang menyakiti adalah landasan dari timbulnya pemaafan itu sendiri. Orang yang mau memaafkan kesalahan orang yang bersalah terjadi karna adanya harapan dan motivasi menjaga hubungan, sehingga hubungan yang erat akan menjaga kualitas hubungan yang lebih baik antara kedua belah pihak (Mc Cullough dkk, 1998).

Pemaafan yang dilakukan oleh pihak yang tersakiti adalah proses pelepasan dendam dan kebencian yang jujur meskipun hal tersebut dilakukan didalam hati. Pemberian maaf pada dasarnya tidak berpura-pura, bahwa yang disakiti tidak mendapatkan penderitaan dari pihak yang menyakiti. Pemaafan memiliki faktor

pendorong yaitu adanya tingkat kepedulian, kasihan, keterbukan secara langsung dan kebersyukuran, sedangkan faktor penghambat dari pemaafan adalah bentuk dari kebencian, kemarahan dan kekecewaan yang terjadi terus menerus terhadap peristiwa tersebut, penghambat lainnya adalah perilaku yang di ulang-ulang oleh pihak yang menyakiti sehingga menimbulkan perasaan menyesal dan memancing emosi negative (Enright & Coyle, 1996).

Proses pemaafan adalah proses yang memerlukan waktu untuk dilakukan (Smedes, 1984). Rasa sakit yang semakin parah semakin lama pula proses pemaafan yang terjadi. Tidak jarang seseorang melakukan pemaafan secara perlahan-lahan tanpa disadari bahwa ia telah melewati tahap memaafkan. Kondisi serupa juga akan terjadi jika pihak yang disakiti mencoba memahami terjadinya kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh pihak yang menyakiti. Kemudian bersama-sama berupaya untuk meredakan kemarahan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian dan pembahasan mengenai *forgiveness orang tua anak mantan pengguna narkoba*. Menemukan bahwa proses psikologi yang terjadi sangat beragam. Kondisi ini dipicu oleh faktor pendorong dan faktor penghambat yang terjadi secara beragam terhadap tiap-tiap subjek. Penyebab dari kemarahan dan kekecewaan orang tua kepada anak yang melakukan penyimpangan kerap kali menjadi batu sandungan untuk memaafkan. Konflik-konflik yang terjadi ketika anak melakukan penyimpangan berbeda-beda. Dalam hal memiliki anak dengan riwayat pernah menggunakan narkoba banyak kerugian yang telah di lalui orang tua mulai dari kerugian fisik, mental, materi hingga pada relasi antara hubungan keduanya. Kondisi ini diakibatkan karena narkoba. Karena efek samping yang ditimbulkan dari narkoba itu sendiri mampu membuat penggunanya hilang kesadaran, berhalusinasi, menimbulkan penyakit hingga ketergantungan. Anak memang bersalah karena melakukan penyimpangan tapi penyimpangan terjadi juga karna adanya hubungan orang tua dengan anak yang buruk. Hal ini orang tua tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kepada anak.

Proses pemaafan dilakukan oleh subjek secara psikologis yang efektif akan berdampak hal positif apabila persoalan psikologis yang terjadi karna adanya kekecewaan diselesaikan dengan ciri-ciri terbentuknya kesungguhan

dan ketulusan untuk memaafkan dan memperbaiki relasi untuk pihak-pihak yg terlibat demi kebaikan dimasa yang akan datang. Bentuk dari kesungguhan ini harus dibuktikan dengan adanya ungkapan meminta dan memberikan maaf. secara psikologis wujud dari pemaafan harus di munculkan secara interpersonal dan intrapersonal. Ungkapan dalam minta maaf dan memaafkan harus disertai dengan ketulusan untuk menghindari bahwa pemaafan hanya ritual yang dilakukan untuk menormalkan kondisi namun bukan menormalkan atau sebagai penyeimbang perasaan.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Diharapkan agar proses pemaafan yang telah dilakukan antara subjek dan pihak yang menyakiti, memang keluar dari ketulusan hati. Subjek sepenuhnya memaafkan dan mengubur perasaan kecewa yang pernah terjadi. Subjek mampu memunculkan perasaan yang baik untuk menjaga kualitas hubungan guna menjali lembaran baru yang lebih baik di masa depan

2. Bagi Keluarga

Keluarga mampu menjadi perantara terjalannya pemaafan antara anggota keluarga yang mengalami konflik, sehingga pemicu dari konflik tersebut tidak semakin parah. Untuk menghindari konflik keluarga yang lebih besar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya karena penelitian ini masih bersifat eksplorasi diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel lain yg dapat memengaruhi orang melakukan *pemaafan*.



DAFTAR PUSTAKA

- Alentina, Catya. *Memaafkan Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*. *Jurnal Psikologi*.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., and Sommer, K. L. 1998. The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E. L. Worthington, Jr. (eds.), *Dimensions of forgiveness: Psychological Research and Theological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- BNN, Humas. 2022. "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan" <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> diakses pada 10 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB.
- Coyle, C.T and Enright, R. D. 1997. *Forgiveness Intervention With Postabortion Men*. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*, 65 (6), 1042-1046.
- Droll, D. M. 1984. Forgiveness: Theory and Research. *Dissertation Abstracts International-B*, 45, 2732.
- Dewi, Dewa Ayu & Nurul Hartini. (2017). *Dinamika Forgiveness Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Volume 2 (1), 51-56.
- Enright, R., & Fitzgibbon, R. (2000). *Helping clients forgive: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington: American Psychology Association.
- Fincham, F. D, Beach, S. R and Davila, J. 2004. Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology*, 18, 72-81.
- Freedman, S. R. and Enright, R. D. 1996. Forgiveness as an Intervention Goal With Incest Survivor. *Journal Of Consulting and Clinical Psychology*, 64 (5), 983-992.
- Hisyam, Ciek Julyati. (2018). *Perilaku Menyimpang*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Hurlock. E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang*

Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Hidayatullah, Syarif & Siti Hafisah. (2013). *Dinamika Psikologi dan Perilaku Forgiveness Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal SPIRITS. Vol. 4, Nomor 1, Hal 1-84.

<http://puslitdatin.bnn.go.id>

Indriani, Tisa Ginting dkk. (2015). *Dinamika Pemaafan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran*. Jurnal Empati. Volume 4 (1).

Oktavia, Dwi Sri Asmoro dkk. (2016). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pnyalahgunaan NAPZA Pada Remaja*. Jurnal Biometrika Kependudukan. Volume 5, No. 1.

Ritanti, dkk. (2010). *Pengalaman Keluarga Yang Mempunyai Anak Pengguna Napza Dalam Menjalani Kehidupan BerMasyarakat*. Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume 5, No. 3.

Ransley, C., & Spy, T. (2005). *Forgiveness and the Healing Process: A Central Therapeutic Concern*. New York: Taylor & Francis Group.

Sari, Kartika. (2012). *Forgiveness Pada Istri Sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami*. Jurnal Psikologi Undip. Volume 11, No. 1.

Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syifaunnufush, Amelia Dwi & R. Rachmy Diana. (2017). *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dario Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orang Tua*. Jurnal Psikologi Integratif, Vol 5, Nomor 1, Hal 47-68.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yundari, Bella dkk. *Pemaafan (Forgiveness) oleh Istri terhadap Suami yang Berselingkuh untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*

- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). *Interpersonal forgiving in close relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-326
- McCullough, M. E. (2000). *Forgiveness as human strength: Theory, measurement and links to wellbeing*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M.E., Bellah, C.G., Kilpatrick, S.D., and Johnson, J.L. 2001. Vengefulness: Relationship with Forgiveness, Rumination, Well-Being, and The Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- Moleong, J. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Smedes, L.B. 1984. *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. San Francisco: Harpersan.
- Spiring, J.A dan Spiring, M. 1996. *After The Affair. Healing The Pain and Rebuilding Trust When a Partner Has Been Unfaithful*. New York: Hatper Parential.
- Takaku, S. 2001. The Affects of Apology and Perspective Taking on Interpersonal Forgiveness : A Dissonance-Attribution Model of Interpersonal Forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 141 (4), 494-508.
- Wade, N. G and Worthington, E. L. 2003. Overcoming Interpersonal Offense: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness ? *Journal of Counseling and Development*, 81 (3) , 343-353.
- Zechmeister, J.S., dan Romero, C. 2002. Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict : Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (4), 675-686.